

**KRITERIA DAN PROFESIONALITAS GURU PAI MENURUT
IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Prodi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**AYU RATNA SARI
NIM: 18531019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2022**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

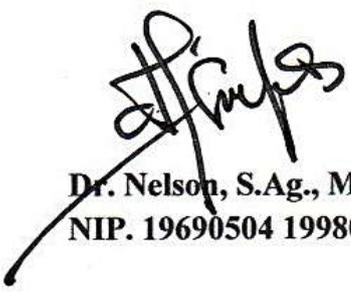
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Ayu Ratna Sari mahasiswi IAIN Curup yang berjudul: *KRITERIA DAN PROFESIONALITAS GURU PAI MENURUT IMAM AL-GHAZALI* sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalam,
Curup, Maret 2021

Pembimbing I


Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19690504 199803 1 006

Pembimbing II


Cik Din, M.Pd.I
NIP. 19701211 200003 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Website/facebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 181 /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/05/2022

Nama : Ayu Ratna Sari
Nim : 18531019
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kriteria dan Profesionalitas Guru PAI Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : Selasa, 26 April 2022

Pukul : 09.30 – 11.00 WIB

Tempat : Ruangannya 1 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,


Dr. Nelson, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 19690504 199803 1 006

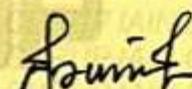
Sekretaris,


Cikdim, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 19701211 200003 1 003

Penguji I,


Rafia Arcanita, M. Pd.I
NIP.19700905 19903 2 004

Penguji II,


Nurjannah, M. Ag.
NIP. 19760722 200501 2 004

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah




Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd.
NIP.19650826 199903 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Ratna Sari
Nomor Induk Mahasiswa : 18531019
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 26 April2021

Penulis



Ayu Ratna Sari

NIM. 18531019

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang Maha Esa, karena telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga karya ilmiah ini dapat disusun. Sholawat beserta salam tak lupa penulis sanjungkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw. beserta para sahabatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kriteria dan Profesionalitas Guru PAI Menurut Imam Al-Ghazali”.

Skripsi ini di susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S1 (strata satu) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam melakukan penulisan skripsi ini, penulis banyak dibantu dan diarahkan oleh berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag, M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Mirzon Daheri, MA. Pd. Selaku Ketua Prodi Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak H. Abdul Rahman, M.Pd.I selaku Penasehat Akademik.

5. Bapak Dr. Nelson, S.Ag, M.Pd.I selaku pembimbing I, dan Bapak Cik Din, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Teman seperjuangan Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kebenaran dan juga kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua. Dan tidak lupa penulis haturkan mohon maaf atas segala kekhilafan baik di sengaja maupun tidak di sengaja dan kepada Allah SWT. penulis mohon ampun.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabaraktuh.

Curup, 26 April 2022

Penulis



Ayu Ratna Sari

NIM. 1531019

MOTTO

**“ALWAYS TO BE
GRATEFUL FOR ALL”**

PERSEMBAHAN

Tanpa dukungan dari orang-orang yang berada disekeliling, saya yakin bahwa gelar sarjana ini sulit saya raih. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada kalian. Dengan mengharapkan keridhoan Allah SWT. skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Diriku sendiri yang selalu semangat untuk menyelesaikan skripsi sesuai yang diinginkan dan tidak pernah menyerah dalam keadaan apapun.
2. Ayahanda dan Ibunda tercinta (Paiman dan Sri Rohani) yang senantiasa mengarahkan, membimbing dan mendidik serta membesarkan dengan penuh kasih sayang dan selalu mengiringi setiap langkah-langkahku penuh dengan keikhlasan, selalu memberikan doa yang tidak terhentikan, selalu memberi semangat untuk kehidupan dan kesuksesan dimasa yang akan datang tanpa ada kata lelah.
3. Saudara kembarku tersayang (Ayu Fitriani) yang telah mendukung dan juga memberikan semangat agar aku lebih semangat dalam menjalani proses yang ku hadapi yang penuh dengan liku-liku, yang saya cintai dan saya sayangi dan yang selalu mengalah atas apa yang telah aku pinta kepada Ayahanda dan Ibunda.
4. Pembimbing skripsi penulis (Bapak Dr. Nelson, S.Ag, M.Pd.I dan Bapak Cik Din, M.Pd.I) terima kasih yang sebanyak-banyaknya, karena senantiasa menyemangati, membantu, menyarankan, mengarahkan, mengingatkan serta mendoakan dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Sahabatku (Lailatul Fajri Choirunnisa) teman seperjuangan yang seperti saudaraku sendiri yang selalu mendukung dan memberi semangat serta membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Sahabatku (Dewi Shara, Siska Nofia Sari, Dewi Sulastri, Diah Suryani, Rupi Sanjaya,) dan teman seperjuangan skripsi semasa kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang selalu ada di saat apapun baik dalam susah maupun senang dan selalu memberikan dukungan kepadaku.
7. Temanku (Fenti Elvionita, Anisa Rahmawati dan Selvi Nadiyah) yang ikut membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Temanku (Aning Tia Agustin, Eka Yunita Sari, Cica Dwi Julianti, dan Kitri Oktaviani) satu bimbingan skripsi yang tidak pernah menyerah dan selalu semangat.
9. Kepada seluruh keluarga besar Ayahanda dan Ibunda, yang telah memberikanku motivasi, dan memberi semangat, semoga Allah SWT. selalu menyertai kita dan menjaga kita dalam keadaan apapun dan dimanapun.
10. Untuk seluruh teman-temanku Mahasiswa PAI angkatan 2018.

KRITERIA DAN PROFESIONALITAS GURU PAI MENURUT IMAM AL-GHAZALI

Abstrak

Berorientasi pada permasalahan saat ini yang terjadi di sekitar kita adalah profesionalitas guru yang sangat berpengaruh pada kebutuhan masa sekarang. Khususnya pada guru PAI menjadi perhatian yang sangat serius. Padahal, guru PAI dituntut untuk dapat bertanggung jawab dalam mendidik anak muridnya dengan baik. Maka, yang menjadi masalah dalam penelitian adalah bagaimana kriteria dan profesionalitas guru PAI yang baik menurut Imam Al-Ghazali. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apa saja kriteria dan profesionalitas guru PAI berdasarkan pandangan Imam al-Ghazali. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Sedangkan metode untuk mengumpulkan datanya adalah dengan membaca buku yang diterjemahkan dari ringkasan (*mukhtasar*) Ihya 'Ulumiddinkarya Imam Al-Ghazali untuk mempelajari materi atau penjelasan dari buku tersebut. Metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah *content analysis*.

Berdasarkan hasil analisis bahwa: kriteria dan profesionalitas guru PAI menurut Imam al-Ghazali merupakan cerminan yang senantiasa menjadi pertimbangan untuk seorang guru, khususnya kepada guru PAI dalam mengemban amanah sebagai pendidik diharapkan dapat berkontribusi dan mampu mewujudkan insan yang *rahmatan lil 'alamin*.

Kata kunci: Profesionalitas, Guru PAI, Imam Al-Ghazali

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Guru	7
B. Syarat-syarat Guru	9
C. Pengertian Profesional	12
D. Kriteria Guru yang Profesional	14
E. Penelitian Terdahulu	18
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	20
B. Sumber Data Penelitian.....	20
C. Teknik Pengumpulan Data.....	21
D. Teknik Analisis Data.....	22
BAB IV. ANALISIS KRITERIA DAN PROFESIONALITAS GURU PAI	
MENURUT IMAM AL-GHAZALI	
A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali	24
B. Karya-Karya Imam Al-Ghazali.....	30
C. Kriteria Guru Menurut Imam Al-Ghazali	35
D. Profesionalitas Guru PAI Menurut Imam Al-Ghazali	50

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, yang menjadi salah satu faktor yang sangat signifikan ialah peran dan fungsi seorang guru.¹ Guru merupakan komponen manusiawi yang berperan penting dalam dunia pendidikan.² Peran guru yang aktif sangat dibutuhkan guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru juga menjadi panutan bagi setiap anak didiknya. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa guru adalah suri tauladan terbentuknya akhlak peserta didik dan eksistensi seorang guru tidak terlepas dalam setiap upaya peningkatan dalam kualitas pendidikan.

Dalam hal ini guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu saja (transfer of knowledge), melainkan guru juga harus melakukan transfer nilai-nilai pendidikan seperti nilai kasih sayang, pemimpin, hingga nilai etika antara guru dan anak didik. Hal ini disinggung oleh Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn, bahwa “berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar, terletak pada pola hubungan antara guru dan peserta didik.”³ Artinya, hubungan kedekatan antara guru dan anak didik sangat berpengaruh untuk menunjang keberhasilan dalam sebuah pendidikan. Oleh sebab itu, tidak jarang bahwa orang menyebutkan guru menjadi orang kedua

¹ Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2013), hlm.1

² Muhammad Yusuf Ahmad and Balo Siregar, *Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali Dan Buya Hamka*, *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12.1 (2015), 21–45

³ I Khadijah, *Etika Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali*, *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 5.1 (2019), 89–102.

setelah orang tua peserta didik di rumah yang berperan dalam proses pendidikan secara global.

Ada perkataan berikut yang menggambarkan seseorang berada pada kondisi terbaik ialah, “Barang siapa yang mengetahui, mengamalkan, dan mengajarkan sesuatu, itulah orang yang namanya diserukan di kerajaan langit.” Jadi, barang siapa yang menyandang gelar sebagai seorang guru, dia telah menyandang suatu gelar yang agung.⁴ Oleh sebab itu, hendaknya dia menjaga etika dan tugasnya sebagai seorang guru yang baik. Seperti menyayangi murid dan memperlakukannya seperti anaknya sendiri, memberikan pengajaran yang mengikuti jejak-jejak Rasulullah saw., dan menasihati para murid serta melarang mereka agar tidak memiliki akhlak yang tercela.

Namun, berorientasi pada permasalahan saat ini yang terjadi disekitar kita adalah profesionalitas guru sangat berpengaruh pada kebutuhan masa sekarang yang disimbolkan dengan segala masalah duniawi dan masa yang akan datang yang bermuara pada kebutuhan di akhirat.⁵ Apalagi di era globalisasi saat ini yang membawa teknologi dan pengetahuan berkembang begitu pesat sehingga menimbulkan perubahan-perubahan ke arah negatif terhadap murid, salah satu contohnya ialah murid sudah tidak beretika lagi ketika berhadapan dengan gurunya. Begitupun sebaliknya, tidak sedikit guru saat ini yang memberikan hukuman kepada muridnya dengan hukuman yang tidak mendidik atau keras. Padahal perlu kita ingat, bahwa seorang guru ialah tidak lain untuk digugu dan ditiru. Jadi, semua perilaku guru akan menjadi contoh bagi anak didiknya. Selain itu, keprofesionalitasan guru

⁴ Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya 'Ulumiddin*, (Depok:Keira, 2018). 20

⁵ Khadijah, *op.cit.* hlm 90

sangat dibutuhkan karena seiring kemajuan zaman, persaingan semakin ketat. Maka sangat dibutuhkan orang yang benar-benar ahli dalam bidangnya agar ia dapat berperan dalam bidangnya tersebut secara maksimal.

Kelemahan ini juga kerap terjadi pada guru PAI.⁶ Bahkan Mukhtar dalam bukunya yang berjudul “Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” mengatakan bahwa posisi guru PAI di lingkungan sekolah saat ini menjadi perhatian yang sangat serius. Salah satu persoalannya ialah tugas seorang guru yang kurang profesional dalam mengajar karena kurangnya kemampuan dalam menyampaikan pelajaran kepada anak didiknya, metode yang digunakan dan kurangnya persiapan dalam mengajar.⁷ Padahal, masyarakat telah mempercayakan sebagian tugasnya kepada guru untuk mendidik dan mentransfer ilmu yang memadai kepada anaknya. Hal ini guna meningkatkan kemampuan, wawasan dalam berpikir anak, hingga tingkat kreativitasnya.

Untuk itu, guru PAI dituntut untuk dapat bertanggung jawab dalam mendidik anak muridnya dengan baik. Bisa menjadi suri tauladan bagi anak didiknya dilain menguasai bahan dan materi dan melekatkan sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya. Realita semacam ini tentu sangat berpengaruh pada kualitas anak didik yang dihasilkan.

⁶ Mujanil Qomar, Berbasis Nilai-nilai Religius and D A N Akhlak, ‘Destructive Discipline, (4)’, 2013, 1–13.

⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (ttp: Misaka Galiza, tt), h. 87-88

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt. di bawah ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
 مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu.” Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadilah/58:11).⁸

Berdasarkan ayat di atas menandakan bahwa seorang guru yang professional harus memiliki potensi keguruan yang cukup. Hal ini tampak pada kompetensinya dalam mendemostrasikan beberapa strategi atau pendekatan dalam proses pengajaran, menerapkan sejumlah konsep yang menarik, disiplin, interaktif, konsisten dan jujur.

Kemudian berdasarkan peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah pasal bab IV pasal 16 ayat 1 menyatakan bahwa “Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik,

⁸ Departemen Agama RI, ‘Al-Qur’an Dan Terjemahannya Al-Jumanatul’ali’, 2007, p. hal. 910-911.

sosial, kepribadian, kepemimpinan, dan professional.⁹ Dalam hal ini, kedudukan guru Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk mengimplementasikan kompetensi secara profesional dalam proses pembelajaran, karena guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan, harus dapat menempatkan kedudukannya sebagai guru yang profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat sekarang yang semakin berkembang. Sehingga, seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

Ada pun menurut UU Guru dan Dosen pada pasal 8, menyebutkan bahwa guru wajib untuk memiliki kompetensi, kualifikasi akademik, sehat jasmani dan rohani, sertifikat pendidik, dan memiliki kemampuan dalam meewujudkan pendidikan nasional.¹⁰ Dari pasal 8 ini, sudah sangat jelas sekali bahwa seorang guru harus atau wajib memiliki kompetensi dalam mengajar dan mendidik. Jika guru tidak mampu memiliki kompetensi itu, maka profesi keguruannya akan gugur. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah yaitu Bagaimana kriteria dan profesionalitas guru PAI menurut Imam Al-Ghazali?

⁹ 'UU Guru Dan Dosen', *Materia Japan*, 44.1 (2005), 24-31

¹⁰ Pupuh Fathurrohman, *Guru Profesional*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 16

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kriteria dan profesionalitas guru PAI menurut Imam Al-Ghazali.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan referensi dalam menambah khazanah intelektualitas pada profesionalitas guru PAI dengan menerapkan kriteria guru berdasarkan perspektif Imam Al-Ghazali. . Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan keilmuan dan informasi tambahan mengenai kriteria dan profesionalitas guru PAI menurut Imam Al-Ghazali.

b. Manfaat Praktis

Kajian ini dapat digunakan dalam ranah pendidikan Islam atau secara umum untuk semua bidang yang memiliki relevansinya dengan penelitian ini. Dan sebagai bahan referensi ataupun perbandingan yang dapat digunakan pada bahan kajian lebih lanjut dalam pengembangan khazanah keilmuan dan pengetahuan Islam. Serta untuk menarik peneliti lain agar semangat dalam mengkaji kriteria dan profesionalitas guru PAI menurut Imam Al-Ghazali.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Guru

Secara umum, guru merupakan pendidik atau pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah ataupun pendidikan formal, dasar, dan menengah.¹¹ Dalam istilah secara luasnya, guru merupakan seseorang yang mengajarkan sesuatu yang baru. Secara formal, guru adalah seorang pengajar baik di sekolah negeri atau sekolah swasta yang mempunyai kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal dengan minimal berstatus sarjana dan memiliki ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang telah berlaku di Indonesia.¹² Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru adalah orang yang memiliki tugas dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk mengajar dan mendidik anak didiknya.

Adapun pengertian guru menurut Drs. H.A. Ametembun, adalah semua orang yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik dalam ruang lingkup sekolah ataupun luar sekolah, baik secara individual ataupun klasikal.¹³ Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru dituntut untuk melaksanakan tugasnya dalam mengajar dan mendidik baik dalam ruang lingkup formal maupun non formal. Kedua hal tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang ideal.

¹¹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 1

¹² Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *ibid*, hlm. 2

¹³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 9

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Sebagaimana Jhon Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang memiliki fungsi sosial sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan guna mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.¹⁴ Menurut pandangan Islam, proses pendidikan berawal dari saat Allah SWT. menciptakan para Nabi dan rasul untuk mendidik manusia yang ada di muka bumi ini.

Sebagaimana hal ini tercantum dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut:¹⁵

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Wahai Tuhan, sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidikku sewaktu kecil.” (QS. Al-Isra’: 24).

Menurut Imam Al-Ghazali, guru atau pendidik adalah orang yang sangat mulia dan juga terhormat. Hal itu karena kepandaian dan kecakapannya dalam mengajar memiliki nilai yang tinggi.¹⁶ Oleh karena itu, sangat wajar jika kepandaian seorang guru dalam mendidik menjadi nilai yang sangat mulia dan juga terhormat.

Adapun Syeikh Dahlan al-Kadiri mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah seseorang yang mencurahkan segala kemampuannya dalam mengajar ataupun mendidik, membimbing dan juga mengarang.¹⁷ Artinya, beliau mendefinisikan bahwa pendidik atau guru adalah seseorang yang mencurahkan

¹⁴ Akmal Hawi, *Ibid*, hlm. 10

¹⁵ Departemen Agama RI, ‘Al-Qur’an Dan Terjemahannya Al-Jumanatul’ali’, 2007, p. hal. 427

¹⁶ Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 84.

¹⁷ Muhammad Nafi, *Ibid*, hlm. 87.

segala kemampuannya dalam menagajar, membimbing, mendidik dan juga mengarahkan. Dan seorang pendidik, haruslah memiliki kemampuan dalam membawa anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta dapat memberikan contoh ahklak yang baik karena guru adalah tidak lain untuk digugu dan ditiru.

Sedangkan pengertian guru menurut UU Guru dan Dosen, adalah pendidik yang memiliki tugas utama dalam mengajar, mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai dan juga mengevaluasi peserta didik dari anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan juga pendidikan menengah.¹⁸

B. Syarat-syarat Guru

Menjadi seorang guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya. Guru harus mempunyai suatu pengabdian yang ikhlas, berdedikasi dan loyalitas, sehingga dapat menciptakan anak didik yang berakhlak, dewasa dan berketerampilan. Maka, seorang guru hendaklah memenuhi syarat-syarat untuk menjadi seorang guru.¹⁹

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, untuk menjadi guru haruslah memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: a) Takwa kepada Allah Swt., b) Berilmu, c) Sehat Jasmani, dan d) Berkelakuan baik.²⁰

Salah seorang ahli pendidik di Indonesia, Barnadib (1995), mengatakan bahwa tugas guru memang cukup berat tapi bersifat mulia dan luhur. Untuk itu,

¹⁸ 'UU Guru dan Dosen', *Materia Japan*, 44.1 (2005), 2

¹⁹ Akmal Hawi, *Op.Cit*, hlm. 11

²⁰ Akmal Hawi, *Loc.cit*, hlm. 11

disamping guru memiliki jasmani yang sehat, ia juga harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:²¹

1. Pandai bahasa sopan
2. Kepribadiannya harus baik dan kuat
3. Emosinya harus stabil
4. Pandai menyesuaikan diri
5. Calon sungguh berbakat
6. Harus disenangi dan disegani oleh anak didik
7. Tidak boleh sensitif
8. Harus jujur dan adil
9. Memiliki sifat sosial yang besar
10. Pandai menyesuaikan diri
11. Harus tenang, obyektif, dan bijaksana
12. Harus susila di dalam tingkah lakunya

Adapun salah seorang ahli pendidikan Islam dari Mesir, Al-Abrasi (1974:137-140) juga mengemukakan beberapa syarat bagi seorang guru, ialah:²²

1. Bersih lahir dan batin
2. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan megajar semata-mata karena Allah
3. Pemaaf
4. Ikhlas dalam melakukan pekerjaan

²¹ Yosep Aspat Alamsyah, 'Expert Teacher (Membedah Syarat-Syarat Untuk Menjadi Guru Ahli Atau Expert Teacher) 24', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3.1 (2016), 24–44.

²² Alamsyah. *Ibid*, hlm. 27.

5. Menguasai mata pelajaran
6. Mengetahui tabi'at muri, dan
7. Seorang bapak sebelum ia seorang guru

Seorang ahli pendidikan Islam yang lainnya, Al-Nahlawi, juga menyatakan bahwa untuk menjadi seorang guru hendaklah memenuhi beberapa syarat berikut:²³

1. Ikhlas
2. Sabar
3. Jujur
4. Tujun, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat yang Rabbani
5. Menguasai metode mengajar
6. Mampu mengelola siswa
7. Mengetahui kehidupan psikis para siswa
8. Membekali diri dengan ilmu dan biasa mengkajinya
9. Adil
10. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan juga pola pikir generasi muda

Dari pemaparan di atas, tampak jelas bahwa ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menjadi guru terutama dalam ruang lingkup pendidikan formal.

Syarat-syarat guru yang telah disebutkan oleh para ahli di atas, dapat dikelompokkan sebagai berikut:²⁴

²³ Alamsyah, *Loc.Cit*, hlm. 27-28.

²⁴ Yusutria, 'Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia', *Jurnal Curricula*, 2.1 (2017), 40.

- a. Persyaratan legalitas, yakni seorang guru harus sarjana (lulusan S1 atau D IV).
- b. Persyaratan jasmani, sehat fisik dan tidak cacat. Hal ini mutlak bagi seorang guru sebagaimana tercantum dalam UU Guru dan Dosen pasal 8.
- c. Mental-spiritual, seorang guru juga harus sehat, baik dan tidak cacat (tercantum dalam UU Guru dan Dosen pasal 8). Artinya, seorang guru juga dituntut untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berakhlak baik, tidak sombong, peramah, dan lain-lain.

C. Pengertian Profesional

Professional artinya ahli dalam suatu bidangnya.²⁵ Sebagai contoh, jika seorang guru mengaku dirinya sebagai seorang yang professional maka ia harus mampu menunjukkan bahwa dia ahli atau memiliki kemampuan dalam bidangnya. Adapun seseorang dikatakan professional apabila pekerjaannya memiliki ciri standar teknis atau etika dalam suatu profesi.²⁶

Sedangkan menurut Suparlan, professional berasal dari kata profesi yang memiliki arti menunjukkan pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan pada suatu pekerjaan.²⁷

Menurut Sedarmayanti, professional adalah suatu keadaan atau sikap dalam melaksanakan pekerjaan dengan memerlukan keahlian melalui pendidikan atau

²⁵ F Wirjayanti, 'Pengertian Profesionalisme Menurut Para Ahli', *Pengertian Profesionalisme*, 2000, 13–30 <[http://repository.uin-suska.ac.id/4068/3/BAB II.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/4068/3/BAB%20II.pdf)>.

²⁶ Wirjayanti. *Ibid.* hlm. 13

²⁷ Andika Winly Oroh, Novie Pioh, and Gustaf Undup, 'Profesionalisme Kerja Perangkat Kelurahan Dalam Pelayanan Publik Di Kelurahan Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat', *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 2 No. 2.2 (2017), 2-12 ISSN:2337-5736.

latihan tertentu dan hal itu dilakukan sebagai suatu pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan.²⁸

Berbicara tentang profesionalitas, memiliki pengertian bahwa profesionalitas adalah kepemilikan seperangkat keahlian atau kepakaran pada suatu bidang tertentu yang dilegalkan berupa sertifikat oleh suatu lembaga. Profesionalitas juga berhubungan dengan profesi dan setiap pekerjaan yang menekankan pada profesionalitas harus dilakukan oleh orang yang professional.²⁹

Sedangkan berdasarkan UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, professional adalah kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa profesionalitas merupakan sesuatu atau hal yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bertindak secara professional.

Adapun prinsip profesionalitas guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 ialah seorang guru yang memiliki jabatan profesi dalam melaksanakannya pekerjaan harus menerapkan beberapa prinsip sebagai berikut:³⁰

1. Memiliki bakat, minat, dan panggilan jiwa serta sikap idealisme
2. Memiliki komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.

²⁸ Oroh, Pioh, and Undup. *Ibid.* hlm. 4.

²⁹ Hairus Salikin, *Melihat Kembali Profesionalitas Pendidik*, Pengembangan Pendidikan, 8.1 (2011), 257-71.

³⁰ Muchith, *op.cit.* hlm 43

3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya.
4. Memiliki tanggung jawab atas tugas pelaksanaannya secara profesionalitasnya.
5. Memperoleh penghasilan yang dapat ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
6. Memiliki kesempatan dalam mengembangkan profesinya dengan belajar sepanjang hayat.
7. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesinya.
8. Memiliki organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengatur hal hal yang berkaitan dengan bidang profesinya

Bertitik tolak berdasarkan uraian prinsip di atas menunjukkan bahwa profesionalitas guru menjadi mutlak.³¹ Jadi, guru yang memenuhi persyaratan standar baik dari segi kompetensi, akademik, kinerja dan profesinya dapat dikatakan sebagai guru yang profesional, karena telah menjadikan bidang yang ditekuninya menjadi salah satu pilihan pekerjaan dalam hidupnya yang dilengkapi dengan kompetensi standar.

D. Kriteria Guru yang Profesional

Guru yang dikatakan sebagai seorang pendidik adalah tenaga professional sebagaimana dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, bab XI, pasal 39, ayat 2 bertugas merencanakan dan melaksanakan tugas proses

³¹ Janawi, *KOMPETENSI GURU Citra Guru Profesional*, (Bandung: ALFABETA, 2019), hlm107.

pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan penelitian dan juga pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi seorang pendidik yang ada di perguruan tinggi.

Guru yang professional harus berusaha secara maksimal untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Kata professional tersebut, adalah sebuah profesi bagi guru yang harus menjalankan profesinya dengan baik. Dengan begitu, ia akan disebut sebagai seorang guru yang professional.³²

Berikut ada tiga kriteria guru yang professional, ialah:³³

1. Mengandung Unsur Pengabdian

Seriap guru yang dikatakan memiliki profesi, harus dikembangkan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Pelayanan tersebut dapat berupa pelayanan secara individual atau kelompok. Seseorang yang mengaku bahwa dirinya sebagai seorang guru harus benar-benar yakin bahwa dirinya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memerikan pelayanan tersebut kepada anak didiknya. Setiap saat, ia harus siap untuk memperlihatkan dan mendemonstrasikan pengetahuan dan wawasannya kepada anak didik yang membutuhkan.

2. Mengandung Unsur Idealisme

Seorang guru yang dikatakan memiliki profesi, bukanlah sekadar menjadikan profesi itu sebagai mata pencaharian atau bidang pekerjaan yang mendatangkan materi, tetapi profesinya itu juga mencakup pengertian pengabdian pada sesuatu yang luhur dan juga idealis.

³² Andi Abd. Muis, *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Nusa Tamarunang: Panitia Global Media, 2014), hlm. 44

³³ M. Dhofir, 'KARAKTER GURU PROFESIONAL', *تَفَهُّمٌ نَقِيٌّ فَهْمٌ ثَابِتٌ مُبْتَلَبٌ*.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru memiliki kewajiban sebagai berikut:³⁴

- a. Merencanakan pembelajaran, dapat melaksanakan proses pembelajaran serta melakukan penilai dan evaluasi dari hasil pembelajaran
- b. Mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi yang dimiliki secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan dan seni.
- c. Bertindak secara obyektif dan tidak subyektif, serta tidak bertindak secara diskriminatif atas dasar penimbangan jenis kelamin, ras, agama, suku dan kondisi fisik tertentu, atau status ekonomi sosial dan latar belakang keluarga peserta didik.
- d. Harus menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, nilai-nilai agama, etika dan ode etik guru.
- e. Senantiasa memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 Bab IV, pasal 20.

³⁴ M. Dhofir, *Ibid*, hlm.7

3. Mengandung Unsur Pengembangan

Sebagai seorang guru yang memiliki profesi mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdianya secara terus-menerus. Artinya, sebuah profesi itu tidak boleh layu atau berhenti.

Dari pemaparan di atas, setidaknya ada tiga hal yang harus dikuasai oleh seseorang yang memiliki profesi sebagai guru.³⁵ *Pertama*, seorang guru harus menguasai bidang keilmuan, pengetahuan dan keterampilan yang hendak diajarkan kepada anak didiknya. Sebagai seorang guru yang professional, keterampilan dan ilmu pengetahuannya harus terus bertambah dan dikembangkan dengan melakukan kegiatan penelitian, baik itu penelitian lapangan atau penelitian kepustakaan. Dan seorang guru yang professional harus memiliki kemampuan menelitinya didukung oleh teori-teori, pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian dan statistik penelitian. Dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, seorang guru akan tetap *up to date* terhadap ilmu yang di ajarkan kepada anak didiknya.

Kedua, seorang guru professional harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan pengetahuannya secara efektif dan efisien.³⁶ Untuk itu, seorang guru yang professional harus mempelajari dan memahami Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, terutama yang berkaitan dengan metodik dan didaktik serta metodologi pembelajaran yang didukung oleh pengetahuan di bidang psikologi pendidikan atau psikologi anak.

Ketiga, sebagai guru yang professional, terutama guru agama haruslah memiliki kepribadian dan budi pekerti yang mulia sehingga dapat mendorong para

³⁵ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm 87.

³⁶ M. Dhofir, *Loc.Cit*, hlm. 9.

anak didiknya untuk mengamalkan ilmu yang didapatnya sehingga guru dapat dijadikan sebagai panutan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan sesuai bidang keilmuan peneliti yang sedang menyelesaikan studi di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Penelitian yang dilakukan mengarah kepada kriteria guru menurut Imam Al-Ghazali, yaitu secara spesifik penulis meneliti tentang kriteria guru menurut Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan profesionalitas guru PAI saat ini.

Secara teknis telah ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai kriteria guru menurut Imam Al-Ghazali, yaitu:

- a. Skripsi dengan judul Implementasi Kriteria Guru Yang Baik Menurut Al-Ghazali di SMA Negeri 1 Sajoanging Kabupaten Wajo oleh Sukmiati, mahasiswi Universitas Negeri Islam (UIN) Alauddin Makassar tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria guru yang ada di SMA Negeri 1 Sajoanging Kabupaten Wajo dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan berdasarkan sumber-sumber yang ada dapat disimpulkan bahwa hampir semua guru yang ada di SMA Negeri 1 Sajoanging Kabupaten Wajo memiliki kriteria guru yang baik menurut Imam Al-Ghazali.
- b. Skripsi dengan judul Pemikiran Al-Ghazali tentang Guru yang Profesional, mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui guru yang profesional menurut imam Al-Ghazali dengan

melakukan kajian *library research* dari buku-buku yang membahas tentang guru professional menurut Al-Ghazali dan sumber-sumber yang ada sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaiknya guru saat ini harus memandang anak didiknya seperti anaknya sendiri, menjadi guru hendaknya untuk ikhlas dalam mendidik dan tidak mengharapkan upah atau pujian melainkan ridho dari Allah semata, sebagai guru pula hendaknya untuk tidak meninggalkan memberi nasehat kepada setiap anak didiknya, tidak bertingkah laku buruk dan sebisa mungkin untuk menegur dengan sindiran kasih sayang, tidak fanatik serta selalu memperhatikan fase perkembangan berpikir anak didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam kajian ini adalah penelitian *library research* (kepastakaan), dimana peneliti mengumpulkan data-data melalui kajian kepustakaan dari buku-buku, jurnal, tesis, maupun sumber bacaan yang relevan dengan pembahasan kriteria guru menurut Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan profesionalitas guru PAI.

B. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu bahan rujukan utama yang digunakan dalam menjabarkan dan menganalisis suatu masalah dalam sebuah penelitian. Data primer dari penelitian ini, yaitu:

a. Sumber utama buku tentang karya Imam Al-Ghazali

- 1) Mukhtashar Ihya' Ulumiddin karya Imam Al- Ghazali, Jawa Barat, 2018, Keira Publishing
- 2) Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan karya Abu Muhammad Iqbal, Jawa Timur, 2013, JAYA STAR NINE
- 3) Pendidik dalam Konsep Imam Al-Ghazali karya Muhammad Nafi, Yogyakarta, 2017, Penerbit Deepublish
- 4) Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali (Solusi Menghadapi Tantangan Zaman) karya Fathiyah Hasan Sulaiman, Jakarta, 2000, Dea Press

b. Sumber utama buku tentang guru PAI Profesional

- 1) Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Andi Abd. Muis, Gowa, 2014, Panrita Global Media
- 2) Kompetensi Guru Pendidikan Islam, Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag, Palembang, 2013, PT. Rajagrafindo Persada
- 3) UU Guru dan Dosen

c. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber bacaan lainnya yang digunakan oleh peneliti dalam kajian ini. Beberapa sumber penunjang lainnya yaitu jurnal, disertasi, tesis dan buku-buku lainnya yang menunjang penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kepustakaan yang juga termasuk pada kelompok penelitian kualitatif ini, maka peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrument. Artinya peneliti akan bertindak untuk menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan data, mengumpulkan data, menilai keabsahan data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan sesuai dengan data yang ditemukan.³⁷

Peneliti membaca buku yang diterjemahkan dari ringkasan (*mukhtashar*) Ihya ‘Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali untuk menemukan penjelasan atau materi tentang kriteria guru menurut Imam Al-Ghazali. Selanjutnya mempelajari penjelasan atau materi tersebut.

3. Teknik Analisis Data

³⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007). 222

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi yaitu teknik penelitian untuk menghasilkan inferensi-inferensi yang memiliki keabsahan data serta dapat ditiru dengan memperhatikan konteksnya. Adapun langkah-langkah dalam metode analisis isi yaitu:

1. Menentukan objek penelitian

Dalam menentukan objek penelitian kajian ini yaitu yang diterjemahkan dari buku Mukhtashar Ihya ‘Ulumiddin mengenai konsep mengajar, etika dan tugas guru.

2. Menentukan bahan-bahan yang akan dikaji

Bahan-bahan yang akan dikaji yaitu buku yang diterjemahkan dari Mukhtashar Ihya ‘Ulumiddin yang menjelaskan mengenai konsep mengajar, etika sebagai guru, tugas sebagai guru dan merujuk pada beberapa sumber seperti buku yang berkaitan dengan Al-Ghazali, jurnal, tesis, dan disertasi yang menunjang pembahasan pada kajian ini.

3. Menentukan kategori yang akan dikaji

Dengan cara menganalisis hubungan antara satu dengan yang lainnya. Maka dalam kajian ini peneliti akan menganalisis beberapa sumber referensi yang mewakili penjelasan mengenai kriteria guru menurut Imam Al-Ghazali dan disesuaikan dengan buku yang diterjemahkan dari Mukhtashar Ihya ‘Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali.

BAB IV

ANALISIS KRITERIA DAN PROFESIONALITAS GURU PAI MENURUT IMAM AL-GHAZALI

A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali yang mendapatkan gelar *Hujjah al-Islam* yang berarti Intelektual Islam, *zain al-din* (Cahaya Agama), al-Thusi, seorang ahli fikih di kalangan madzhab Syafi'i, dan dilahirkan di kota Thus pada tahun 450 H.³⁸

Konon, ayahnya merupakan seseorang yang sangat saleh. Ia tidak akan makan kecuali hasil kerjanya. Pekerjaannya sebagai tukang tenun kain wol lalu menjualnya di toko miliknya. Ketika ia akan meninggal, ia menitipkan al-Ghazali kecil dan saudaranya kepada salah seorang kawannya yang ahli dalam bidang tasawwuf. Ahli tasawwuf inilah yang mendidik mereka berdua ketika ayahnya meninggal dunia. Inilah hal yang menyebabkan tercapainya ketinggian derajat dan kebahagiaan mereka.

Ayah Imam al-Ghazali adalah seorang yang gemar dalam menuntut ilmu fikih. Ia menghadiri majelis-majelis taklim yang diselenggarakan oleh para ulama fikih. Ia juga senantiasa memohon ampun, menangis, dan berdoa kepada Allah agar dikarunia anak seorang muballigh dan ahli fikih. Hal itu terjadi ketika ia

³⁸ Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya 'Ulumiddin*, (Depok:Keira, 2018). 529

mendengarkan ceramah dari para ulama fikih. Sungguh kuasa Allah, Allah mengabulkan permintaannya.

Abu Hamid (al-Ghazali) adalah orang yang paling pintar di antara teman-temannya di bidang fikih. Ia adalah imam pada masanya. Sedangkan saudaranya, Ahmad adalah seorang yang muballigh yang takwa dan saleh. Batu pun sekalian akan meleleh ketika mendengarkan ceramah-ceramahnya.

Imam al-Ghazali sangat cerdas dan teguh pendirian. Ia juga memiliki daya hafal yang kuat serta berpikiran ke depan. Selalu mencari makna-makna terdalam dan seorang pendebat dan diskusi yang baik.

Ada riwayat yang mengatakan bahwa selama perjalanan Imam al-Ghazali kembali ke Thus, beliau bersama teman-temannya dihadang oleh komplotan perampok. Semua barang bawaan seperti barang kebutuhan dan harta yang mereka bawa habis dirampas oleh perampok.³⁹ Melalui pihak penengah, al-Ghazali menyampaikan harapannya agar koper yang berisi buku-buku dikembalikan. Para perampok merasa kasihan sehingga ia mengembalikan buku-bukunya. Sejak kejadian itu, menurut riwayat, al-Ghazali mengusahakan untuk menguasai semua isi buku yang ia miliki. Beliau takut jika kejadian yang tidak menyenangkan itu terulang kembali.

Imam Al-Ghazali meninggal di kota Thus pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir 505 H. Pada kala itu ia berumur 55 tahun.

Abu al-Faraj al-Jauzi dalam bukunya yang berjudul *Tsabat 'Inda al-Mamamt* (Ketegaran Saat Maut Datang) berkata: Imam Ahmad, saudaranya Imam al-Ghazali,

³⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Dea Press, 2000, hlm. 25

pernah berkata “Pada suatu pagi di hari Senin, saudaraku Imam al-Ghazali berwudhu’ dan melakukan sholat. Ia berkata, ‘Aku minta kain kafan’. Ia mengambil kain kafan itu lalu menciumnya, dan meletakkannya di samping kanannya. Ia pun berkata, ‘Aku rela dan patuh menghadap Sang Raja.’ Kemudian ia berbaring menghadap kiblat. Beliau meninggal sebelum matahari muncul. Semoga Allah memuliakan ruhnyanya.”

Imam al-Ghazali diberi gelar *Hujjat al-Islam* karena kemampuannya yang bijak dalam berhujah dan memiliki daya ingat yang kuat.⁴⁰ Beliau sangat mencintai ilmu pengetahuan. Beliau juga sangat dihormati di dua dinasti dunia Islam yaitu Abbasiyah dan Saljuk yang merupakan pusat kebesaran dalam Islam. Imam al-Ghazali dikenal sebagai orang yang tidak senang akan kemewahan dan kesenangan hidup, bahkan beliau sanggup untuk meninggalkan itu semua demi mencari ilmu. Beliau telah mempelajari karya ahli sufi ternama yaitu *al-Junaid* dan *Abu Yazid al-Busthami* sebelum memulai rihlah ilmiahnya. Beliau juga dikenal memiliki keahlian dipelbagai bidang ilmu seperti usul fiqih, fiqih, dan siyasah syariah. Oleh karena itu, imam al-Ghazali disebut sebagai seorang faqih.

Seseorang alim yang bernama al-Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Radhakani mengajari imam al-Ghazali ilmu fiqih, ilmu nahwu, ilmu hisab, dan juga telah berhasil menghafal isi al-Qur’an. Sejak masa mudanya, imam al-Ghazali sudah mulai cenderung kepada ilmu tasawuf.

⁴⁰ Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm 15

Pada tahun 465 H, al-Ghazali pergi ke Jurjan.⁴¹ Jurjan merupakan sebuah kota besar yang terletak di antara Khurasan dan Tibristan. Di kota ini banyak ulama-ulama muncul baik dari kalangan fiqih, tasawuf, hadits, dan adab. Di kota Jurjan, al-Ghazali belajar daripada seorang guru yang bernama al-Syaikh Abu Nasr Ismail bin Masadah al-'Ismail. Disana, beliau dikenal sebagai pelajar yang sangat rajin dan tekun. Beliau menulis setiap pelajaran yang telah dipelajari daripada gurunya. Beliau menyalin dan mengumpulkannya di bawah beberapa judul tertentu.

Pada tahun 473 Hijriah, beliau kembali ke Thus, beliau pergi lagi ke sebuah al-Madrasah an-Nizamiyyah di kota Naisyabur dan berguru dengan al-Syaikh Diyauddin Abu al-Maali Abdul Malik ibn Abdullah yang merupakan seorang syaikh yang terkenal pada waktu itu. Guru ini pernah mengajar di Masjid al-Haram di Makkah dan di Masjid an-Nabawi di alMadinah al-Munawwarah, sehingga beliau lebih dikenal dengan nama Imam al-Haramain. Al-Ghazali benar-benar menguasai ilmu-ilmu yang didapatkan dari al-Juwaini. Dari sinilah Imam al-Ghazali mendapatkan ilmu debat, ilmu fikih, ilmu filsafat, ilmu kalam, dan ilmu mantik.

Imam al-Ghazali merupakan seorang penuntut ilmu yang pintar sehingga beliau disayangi juga oleh Imam al-Haramain. Beliau pernah memuji al-Ghazali dengan mengatakan bahwa Imam al-Ghazali umpama lautan yang tidak bertepi.⁴² Hal ini menandakan betapa dalam dan luasnya ilmu yang dimiliki oleh Imam al-Ghazali. Ada juga beberapa ulama mengatakan bahwa Imam al-Ghazali merupakan seseorang yang sangat jenius dan memiliki kecerdasan yang sangat tinggi.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 17

⁴² Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 110.

Abu Hamid al-Ghazali telah belajar ilmu-ilmu agama sekaligus ilmu bahasa seperti ilmu usul, ilmu fiqh, ilmu mantiq, ilmu kalam, ilmu falsafah dan ilmu perdebatan di pusat pengajian tinggi yaitu di al-Madrasah an-Nizamiyyah tepatnya di kota Nasiyabur. Di tempat ini juga Imam al-Ghazali mulai menulis kitab-kitabnya yang banyak.

Untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang palsu, serta dapat membedakan mana yang sunnah dan yang bid'ah, Imam al-Ghazali membongkar setiap kesukaran hingga menemukan jawaban yang jelas, menyelidiki setiap kepercayaan dari setiap golongan, dan mengkorek sampai ke dasar rahasia tersembunyinya.

Beliau juga mempelajari ilmu tasawuf kepada al-Syaikh Abu Ali al-Fadl ibn Muhammad al-Farmadhi al-Thusi yang lahir di Farmadh, terletak di dalam daerah Thus pada tahun 409 H. Beliau seorang alim dan faqih, yang pada tuanya lebih terkenal sebagai guru sufi. Selain itu, Imam al-Ghazali juga bertemu dan belajar dengan guru sufi lainnya. Salah satu diantaranya adalah al-Syaikh Abu Bakr Yusuf al-Nassaj al-Thusi. Dari guru inilah Imam al-Ghazali menerima beberapa pembukaan rohani tambahan.

Imam al-Ghazali memiliki banyak murid. Pada tahun 484 H, Imam al-Ghazali dilantik menjadi Guru Besar atau bisa disebut sebagai julukan profesor oleh Nizam al-Mulk di al-Madrasah an-Nizamiyyah di Baghdad (yang tarafnya sama dengan Perguruan Tinggi Islam saat ini. Ini merupakan satu karir yang sangat besar di usianya yang baru mencapai 34 tahun, Imam al-Ghazali telah diberi gelar *Syaikh*

al-Islam, yaitu pangkat yang paling tinggi dari segi akademik dan keagamaan yang resmi.

Beliau pun menjalankan tugas barunya dengan baik, sehingga menarik perhatian banyak para pelajar baik yang dekat maupun yang jauh. Nama al-Imam Abu Hamid al-Ghazali menjadi sangat terkenal di masa itu. Imam al-Ghazali dikenal sebagai seorang *'alim* yang sangat fasih dalam memberikan penjelasan terkait materi atau pelajaran yang diajarkan. Beliau juga pandai dalam berdebat dengan hujah-hujah yang jitu dan memiliki ilmu yang sangat dalam dan juga luas.

Tetapi pada tahun 488 H, jiwanya telah mengalami perubahan besar akan kemegahan yang didapati dalam hidupnya. Jiwanya bergejolak dalam keadaan yang tertekan akan kesadaran bahwa selama ini, segala kejayaan yang telah diraihinya seperti memegang jabatan sebagai Guru Besar di al-Madrasah al-Nizamiyyah di kota Baghdad, bukanlah dilakukannya dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, tetapi juga dicampuri oleh sebab-sebab duniawi. Oleh sebab itu, pada bulan Zulkaidah tahun 488 H, Imam al-Ghazali telah meletakkan jabatannya sebagai Guru Besar di al-Madrasah al-Nizamiyyah di Baghdad dan mengambil keputusan untuk menjadi seorang pengembara serta meninggalkan Baghdad. Beliau meminta al-Syeikh Ahmad al-Ghazali yang merupakan adiknya untuk mengambil alih jabatan itu.

Beliau mewaqafkan segala harta benda yang dimilikinya. Selain untuk diwaqafkan, beliau sisihkan untuk nafkah sehari-hari keluarganya dan untuk bekal perjalanannya. Imam al-Ghazali mengumumkan akan berangkat ke Makkah al-Mukarramah untuk menuaikan ibadah haji agar terhindar dari berita kekacauan dan juga prasangka buruk.

Dari pemaparan di atas terlihat jelas bahwa Imam Al-Ghazali adalah sosok yang haus akan ilmu pengetahuan dan tidak buta akan kesenangan dunia. Beliau juga merupakan guru yang professional dalam mendidik anak-anak muridnya dengan menitik beratkan bahwa mengenyam bangku pendidikan adalah suatu upaya dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bahkan beliau juga mengamalkan ilmunya dalam berbagai kesempatan. Baik dilakukan melalui sebuah diskusi, dakwah, pengajaran maupun dalam bentuk tulisan yang dimuat dalam sebuah buku. Berdasarkan buku yang beliau tulis, dapat dilihat akan keluasan ilmu yang dimilikinya yang sampai saat ini bisa dinikmati oleh siapa saja.

B. Karya-karya Imam al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan seorang pemikir Islam yang memiliki jiwa intelektual dan sangat produktif. Semasa hidupnya, ia selalu berjuang di tengah-tengah masyarakat dan mengarang sebuah buku atau karya ilmiah yang sangat dikenal di seluruh penjuru dunia (Barat dan Timur).

Imam Al-Ghazali memiliki karya yang cukup banyak dan semuanya bermanfaat. Adapun karyanya Imam Al-Ghazali Ihya 'Ulumiddin yang dipandang paling bagus dan luas serta mendapat perhatian dari dulu sampai sekarang.

Berikut karya-karya ilmiah Imam Al-Ghazali yang terkenal menurut Zaenal Abidin Ahmad:⁴³

1. Kelompok Ilmu Kalam dan Filsafat
 - a. *Maqashidul Falasifah*, isinya membahas tentang soal-soal falsafah menurut wajarnya dan tanpa kecaman.

⁴³ Abu Muhammad Iqbal, *op. cit.*, hlm. 10-12

- b. *Tahafutul Falasifah*, isinya membahas tentang kecaman-kecaman hebat terhadap ilmu filsafat.
 - c. *Al-Ma'rif al-Aqliyah*, isinya membahas tentang asal usul ilmu yang rasional. Apa tujuan dan hakekat yang dihasilkan.
2. Bidang Pembangunan Agama dan Akhlak
- a. *Al-Munqidz min al-Dhalal*, Penyelamatan dari Kesesatan
 - b. *Ihya' Ulum al-Din*, Menghidupkan kembali kepada ilmu-ilmu agama
 - c. *Minhaj al-Abidin*, Jalan mengabdikan diri kepada Allah
 - d. *Mizan al-Amal*, Timbangan amal
 - e. *Misykal al-Anwar*, Lampu yang bersinar banyak
 - f. *Ayyuha al-Walad*, Hai anak-anakku
 - g. *Kimiya' Sa'adah*, Kimia kebahagiaan
 - h. *Al-Wajiz*, membahas tentang Fikih
 - i. *Al-Isbihad fi al-I'tiqad*, Menyederhanakan keimanan
 - j. *Al-Adab fi al-Din*, Adab sopan keagamaan
 - k. *Al-Risatul Laduniyah*, Penyelidikan bisikan qalbu
3. Bidang Politik
- a. *Hujjah al-Haq*, membahas tentang pertahanan kebenaran
 - b. *Mufassir al-Khilaf*, membahas tentang keterangan yang melenyapkan perselisihan paham)
 - c. *Suluk al-Sulthani*, membahas tentang cara menjalankan pemerintahan atau tentang politik
 - d. *Al-Qishthas al-Mustaqim*, membahas tentang bimbingan yang benar

- e. *Al-Sir al-Amin*, membahas tentang rahasia-rahasia alam semesta
- f. *Fatihah al-Ulum*, pembuka pengetahuan
- g. *Al-Darajat*, tangga kebenaran
- h. *Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat Mulk*, membahas tentang nasehat-nasehat untuk kepala Negara
- i. *Bidayatul Hidayah*, permulaan petunjuk
- j. *Kanz al-Qaun*, kas golongan rakyat

Adapun karya-karya Imam Al-Ghazali berjumlah 47 buah menurut Badawi

Thabanah yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok Bidang Filsafat dan Ilmu Kalam
 - a. *Maqashid al-Falasifah* atau tujuan para filosof
 - b. *Tahafut al-Falasifah* atau kekacauan para filosof
 - c. *Al-Iqbishad fi al-I'tiqad* atau moderasi dalam akidah
 - d. *Al-Munqidz min al-Dhalal* atau pembebas dari kesesatan
 - e. *Al-Maqshad al-Asna fi Ma'ani Asma'illah al-Husna*, asli nama-nama Tuhan
 - f. *Faisal al-Tafriqah bain al-Islam wa al-Zindiqah*, perbedaan Islam dan Atheis
 - g. *Al-Qisthas al-Mustaqim*, jalan untuk menetralsir perbedaan pendapat
 - h. *Al-Mustadzin*, penjelasan-penjelasan
 - i. *Hujjah al-Haq*, argument yang benar
 - j. *Mufahil al-Hilaf fi Ushul al-Din*, pemisah perselisihan dalam prinsip-prinsip agama

- k. *Al-Muntaha fi Ilmu al-Jidal*, teori diskusi
 - l. *Al-Madznan bihi 'ala Ghairi Ahlihi*, persangkaan pada yang bukan ahlinya
 - m. *Minhaq al-Nadzar*, metodologi logika
 - n. *Asraru Ilm al-Din*, misteri ilmu agama
 - o. *Al-Arbain fi Ushul al-Din*, 40 masalah pokok agama
 - p. *Ijlam al-Awwan fi Ilm al-Kalam*, membentengi orang awam dari ilmu kalam
 - q. *Al-Qaul al-Jamil fi Raddi 'ala Man Ghayyar al-Injil*, jawaban jitu untuk menolak orang yang mengubah Injil
 - r. *Mi'yar al-ilmu*, kriteria ilmu
 - s. *Al-Intishar*, rahasia-rahasia alam
 - t. *Itsbat al-Nadzar*, pemantapan logika
2. Bidang Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh
- a. *Al-Basith*, pembahasan yang mendalam
 - b. *Al-Wasith*, perantara
 - c. *Al-Wajiz*, surat-surat wasiat
 - d. *Khulashah al-Muktashar*, intisari ringkasan karangan
 - e. *Al-Mankhul*, adat kebiasaan
 - f. *Syifa' al-Alil fi al-Qiyas wa al-Ta'wil*, terapi yang tepat qiyas dan ta'wil
 - g. *Al-Dzariah ila Makarim al-Syari'ah*, jalan menuju kemuliaan syari'ah
3. Bidang Ilmu Akhlak dan Tasawuf
- a. *Ihya' Ulum al-Din*, menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama

- b. *Mizan al-Amal*, timbangan amal
 - c. *Kimya' al-Sa'adah*, kimia kebahagiaan
 - d. *Misykat al-Anwar*, relung-relung cahaya
 - e. *Minhajul Abidin*, pedoman orang yang beribadah
 - f. *Al-Durar al-Fakhirah fi Kasyfi Ulum al-Akhirah*, mutiara penyingkap ilmu akhirat
 - g. *Al-Anis fi al-Wahdah*, lembut-lembut dalam kesatuan
 - h. *Al-Qurabah ila Allah*, pendekatan kepada Allah
 - i. *Akhlak al-Abrar wa Najat al-Asyrar*, akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari akhlak buruk
 - j. *Bidayah al-Hidayah*, langkah awal mencapai hidayah
 - k. *Al-Mabadi wa al-Ghayah*, permulaan dari tinjauan akhir
 - l. *Talbis al-Iblis*, tipu daya Iblis
 - m. *Nasihah al-Muluk*, nasihat untuk para raja
 - n. *Al-Ulum al-Laduniyah*, risalah ilmu ketuhanan
 - o. *Al-Risalah al-Qudsiyah*, risalah suci
 - p. *Al-Ma'khadz*, tempat pengambilan
 - q. *Al-Amali*, kemuliaan
4. Bidang Ilmu Tafsir
- a. *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanwir*, metode takwil dalam menafsirkan al-Qur'an

b. *Jawahir al-Qur'an*, rahasia-rahasia al-Qur'an⁴⁴

C. Kriteria Guru Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali menyatakan, bahwa guru yang dapat diserahi tugas mendidik adalah guru yang cerdas dan juga mempunyai akhlak yang baik. Berikut kriteria guru yang baik menurut Imam Al-Ghazali dalam buku yang berjudul “Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan” oleh Abu Muhammad Iqbal.⁴⁵

1. Beriman dan Bertaqwa

Imam Al-Ghazali memberikan anjuran kepada pendidik untuk meningkatkan dan membina kepribadiannya dengan cara mendidik dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana dikuti dalam buku *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali* karangan Drs. Zainudin dkk.⁴⁶

”Dan ia (pendidik) berhati-hati pula mendidik dirinya sendiri, dengan membiasakan dirinya untuk sedikit makan, sedikit berkata-kata dan sedikit tidur serta membanyakkan sembahyang (shalat, berdoa), sedekah dan puasa. Lagi pula dalam kehidupannya mengikuti seorang ahli itu, dijadikannya segala akhlak yang utama, sabar, syukur, tawakal, yakni tak keluh kesah (rela dengan apa yang ada), berhati tenang, berlapang dada, rendah hati, tahu diri, berlaku benar, menepati janji, dan menjadi pakaian hidupnya.”

Seorang guru yang baik dapat berpegang teguh pada prinsip yang diucapkannya dan merealisasikan ucapannya yang sedemikian rupa. Dalam hal ini,

⁴⁴ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bima Aksara, 1991), h.35

⁴⁵ Jayadi Yusuf Sukman, ‘IMPLEMENTASI KRITERIA GURU YANG BAIK MENURUT AL-GHAZALI DI SMA NEGERI 1 SAJOANGING KABUPATEN WAJO’, *Вестник Росэдровнадзора*, 4 (2017), 9–15.

⁴⁶ Jayadi Yusuf Sukman, *ibid.*, hlm. 10

Al-Ghazali mengingatkan bahwa seorang guru tidak boleh sekali-kali untuk lalai dan bertentangan dengan prinsip ucapannya. Hal yang demikian apabila terjadi dapat menghilangkan kewibawaan sebagai seorang guru.

Seorang guru yang ingin mencapai kesuksesannya dalam menjadi seorang pendidik yang baik adalah dengan bersikap secara profesional dan proporsional dan memiliki tujuan akhir yaitu mewujudkan peribadatan kepada Allah SWT. dengan iman dan taqwa.

Orang yang paling mulia dan paling sukses di sisi Allah SWT adalah yang paling taqwa, sebagaimana dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَقَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.” (QS. Al-Hujurat, 49 : 13)⁴⁷

2. Cerdas dan Sempurna Akalnya

Seorang guru harus memiliki akal yang cerdas, mempunyai pengetahuan yang memumpuni, senantiasa mengkaji ilmu dan melakukan penelitian, dan memahami profesinya dengan baik.

⁴⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 847

Imam Al-Ghazali juga mengatakan bahwa seseorang atau guru yang dapat disertai tugas dalam mendidik haruslah cerdas dan sehat akalnya. Karena dengan akal yang sehat dan cerdas, dapat mempengaruhi seseorang atau guru dalam mengajarkan ilmu secara benar dan mendalam.

Dalam buku berjudul “Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam” yang ditulis oleh Andi Abd. Muis⁴⁸, menerangkan bahwa salah satu syarat untuk menjadi guru PAI adalah memiliki kemampuan dalam menguasai materi pelajaran. Kecerdasan akal sangat mempengaruhi seorang guru dalam menguasai materi pelajaran, sehingga seorang guru tidak akan berpatok dari buku saja melainkan juga dari pengalaman.

3. Baik Akhlaknya

Seorang guru yang memiliki kepribadian jujur kepada murid-muridnya akan menjadi suri tauladan bagi anak didiknya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Seorang guru yang memiliki perkataan dan perbuatan yang baik dapat memicu motivasi anak didiknya dalam belajar yang maksimal. Sebagaimana yang terdapat dalam sifat Nabi Muhammad Saw. yang terdapat dalam QS. al-Ahzab:21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

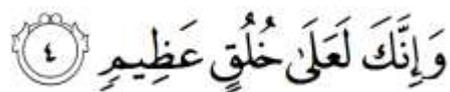
⁴⁸ Andi Abd. Muis, *op.cit.* hlm 45

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(Q.S. al-Ahzab: 21).⁴⁹

Dalam hal ini, guru dituntut untuk membangkitkan semangat dan mendorong anak didik agar senantiasa siap bertanggung jawab dan berani berjalan kedepannya. Jika seorang guru tidak memegang teguh prinsip yang dikemukannya, maka ia akan kehilangan kewibawaannya sehingga sulit untuk mengatur murid-muridnya. Sebagaimana perintah dari Imam Al-Ghazali bahwa seorang guru harus menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

Selain itu, Imam Al-Ghazali juga menetapkan satu kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah dalam kegiatan mengajarnya. Seorang guru harus memiliki rasa empati, simpati dan kesabaran yang tinggi, tidak menggunakan kekerasan, cacian atau makian. Seorang guru haruslah dituntut untuk memberikan kasih sayang dan rasa percaya yang tinggi agar mendorong murid untuk mencintai guru, pelajaran, dan sekolah yang tidak memperlakukannya dengan kasar.

Rasulullah Saw. merupakan sosok yang paling suci baik dari segi jiwa maupun ruh.⁵⁰ Beliau merupakan manusia yang memiliki akhlak yang agung. Sebagaimana Allah memuji beliau dalam firman-Nya,



Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4).⁵¹

⁴⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 670

⁵⁰ Fuad bin Abdul Aziz asy-Syallhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, (Jakarta: DARUL HAQ, 2021), hlm. 23

Dari ayat ini, sudah tidak diragukan lagi bahwa akhlak dengan tutur bahasa yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula. Begitu juga dengan raut wajah seorang pengajar atau pendidik harus lah menampakkan wajah yang riang dan berseri sehingga dapat membawa umpan balik yang positif dari anak didik.

Dan Dia Ta'ala juga berfirman,

فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ غَافِقًا فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS. Ali Imran: 159).⁵²

Dari firman Allah SWT. tersebut, karakter-karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. seperti lemah lembut, tidak berhati keras, penuh kasih sayang dan tidak kasar harus ada dalam berdakwah.⁵³ Apalagi perkara agama, karena di antara mereka ada yang lansia, masih kecil, hingga ada yang jahil. Jika tidak menyampaikan dakwah dengan santun, sabar, lembut, ramah dan bijak, mereka akan menjauh dan murka.

⁵¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 960

⁵² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 103

⁵³ *Ibid*, hlm 23

Selayaknya juga dengan para guru atau pendidik untuk menghias diri dengan akhlak yang baik dan mulia, karena dengan adab yang tinggi dan akhlak yang baik akan menjadi media paling sukses bagi seorang guru dalam mengajar dan mendidik. Adapun sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut:

“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan daripada akhlak yang baik.” Memiliki akhlak yang baik itu seperti penyihir, mampu memikat jiwa, memikat hati dan menebar rasa cinta.

Menurut al-Ghazali, apabila ada akhlak yang buruk tidak bisa diubah menjadi akhlak yang baik, maka tidak akan ada gunanya segala bentuk nasihat dan pendisiplinan.⁵⁴ Padahal Rasulullah Saw. bersabda: “Perbaikilah akhlakmu.” (HR. Abu Bakar bin La’al). Ada pun menurut al-Ghazali terkait perubahan akhlak dari akhlak buruk menjadi baik adalah dengan menempatkannya secara proporsional atau tidak berlebihan maupun kekurangan, dan bukan dengan jalan menghilangkan syahwat serta amarah. Karena untuk menerima sebuah perubahan dalam diri manusia bukanlah perkara mudah, apalagi manusia yang memiliki sifat yang beragam. Berikut upaya untuk meningkatkan akhlak menurut imam al-Ghazali:⁵⁵

a. Mencari penyebab utama perihal penyakit hati

Untuk dapat membuka mata hati serta mengobati penyakit hati adalah dengan landasan iman (keyakinan) dan pengetahuan (cahaya ilmu).

Barangsiapa yang meyakini dan percaya bahwa berjuang untuk melawan nafsu adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT

⁵⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: JAYA STAR NINE, 2013), hlm. 189

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 203

meskipun ia belum mengetahui sebab dan raahsianya, maka orang tersebut sudah dikatakan beriman. Sedangkan orang yang mengetahui hikmah dari melawan hawa nafsu, maka ia termasuk orang yang berpengetahuan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. yaitu:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

Artinya: “Tidaklah sama derajat yang diperoleh antara orang ebriman yang duduk, yakni yang tidak turut berperang tanpa mempunyai uzur atau halangan, yakni alasan yang dibenarkan agama, dan orang yang berjihad menegakkan agama-Nya di jalan Allah dengan harta dan jiwanya.” (QS. An-Nisa’:95).⁵⁶

b. Mengetahui Gejala pada Penyakit Hati

Allah SWT. menciptakan setiap anggota tubuh guna menjalankan fungsinya dengan baik. Akan tetapi, jika tidak dijalankan fungsinya dengan sebaik mungkin, tentu akan menimbulkan sakit hati karena tidak selaras dengan tujuannya.

Menurut al-Ghazali, keunggulan manusia terletak pada kemampuannya dalam mengenal asal-usul, mampu mengenal hakekat

⁵⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, h. 136

dari segala sesuatu dan penciptanya ialah Tuhan.⁵⁷ artinya, barangsiapa yang mengenal Allah pasti ia akan mencintai-Nya, atau biasa disebut dengan istilah makrifat. Menurut beliau juga, ketika hati lebih mencintai sesuatu yang ia punya selain Allah karena hawa nafsunya, maka orang tersebut sudah terjangkit dengan penyakit hati.

c. Dapat mengenali aib diri sendiri

Untuk dapat meningkatkan akhlak menurut Imam al-Ghazali ialah mampu mengenali aib yang ada pada diri sendiri. Seseorang akan mampu memperbaikinya ketika ia mampu membuka mata hatinya dan dapat mengenali aibnya sendiri.

Adapun menurut al-Ghazali, empat cara yang dapat dilakukan agar dapat mengenali aib diri sendiri. *Pertama*, hendaknya untuk menemui seorang syaikh yang dapat mengenali kelemahan-kelemahan yang ada di dalam jiwa, mampu mengenali dirinya sendiri dan dapat mengikuti segala perintahnya dalam menentang hawa nafsu serta dapat melihat sifat buruk yang tersembunyi. Akan tetapi, di zaman sekarang ini sangat sulit untuk mencari orang semacam ini.

Kedua, memiliki sahabat yang dapat mengarahkan dan meunjukkan sifat-sifatnya yang buruk. Akan tetapi orang yang seperti ini juga sangat sulit untuk dijumpai di masa sekarang.

Ketiga, mengambil pelajaran dari orang-orang yang membenci atau tidak suka kepada kita mengenai jiwa kita. Karena, biasanya orang

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 204

yang membenci kita ia mengucapkan atau menyampaikan dengan jujur perihal keburukan kita.

Keempat, bergaul dengan masyarakat. Keburukan yang dijumpai di masyarakat dapat menjadi bahan sebagai intropeksi diri. Melalui orang lain, kita dapat melihat aib yang ada dalam diri kita sendiri dan menyadari bahwa sifat manusia itu tidak berbeda hanya sekedar untuk mengikuti hawa nafsu.

Berdasarkan empat langkah tersebut, menurut penulis ada dua langkah terakhir yang dapat dilakukan dalam mengenali aib diri sendiri. *Pertama*, dengan mengambil pelajaran dari orang-orang yang membenci kita dapat menjadikan perkataan mereka sebagai pelajaran diri dan yang *kedua*, ialah dengan mengibaratkan diri bahwa dengan berkumpul dengan masyarakat dapat menjadi intropeksi diri bahwa keburukan yang ditemui seolah-olah juga terjadi pada diri kita.

d. Pengobatan Penyakit Hati

Akhlak yang baik menurut imam al-Ghazali adalah dengan melakukan kebiasaan diri dari sesuatu secara kontinu sehingga dapat melatih jiwa sehingga menjadi watak. Akhlak yang baik terkadang muncul karena watak bawaan dan pribadi dari seseorang itu sendiri. Akan tetapi, apabila seseorang dapat menginvestasikan tiga dari aspek di atas, niscaya ia akan menjadi orang yang baik karena sifat bawaan atau kebiasaan dan menjadi bijak dalam menyikapi hal apapun.

e. Mendidik Akhlak pada Anak

Setiap anak pada dasarnya lahir dalam keadaan seimbang. Peran orang tua di sini lah yang mempengaruhi watak anak dari pendidikan dan pembiasaan yang diajarkan. Tentu mengobati tubuh dengan mengobati jiwa adalah hal yang berbeda. Menggunakan dosis yang berbeda juga sesuai dengan jenis penyakitnya. Dengan menjalankan teknik yang benar dalam mendidik akhlak akan lebih baik daripada mengobati.

f. Mengenal Tanda-Tanda Akhlak yang Baik

Menurut pandangan imam al-Ghazali, orang yang memiliki iman adalah tanda-tanda merupakan akhlak yang baik. Sedangkan kemunafikan adalah tanda-tanda akhlak yang buruk. Selain iman, tanda-tanda akhlak yang baik ialah orang yang mampu khusyuk dalam sholatnya, menuaikan zakat, menjauhi dari perbuatan maksiat, amanah dan menepati janji, bertaubat kepada Allah, dan masih banyak sifat terpuji lainnya.

Adapun sifat yang dapat mencerminkan akhlak yang baik atau kepribadian yang baik seseorang adalah mencintai saudaranya seperti halnya dengan mencintai dirinya sendiri, menjaga lidah agar tidak melukai hati orang lain, menjaga aib saudaranya, memuliakan tamu atau menghormati tetangga, hemat, jujur dan tidak berzina, serta memohon kepada Allah supaya dijadikan pemimpin yang bertaqwa.

g. Cara Mendidik Anak agar Berakhlak

Dalam firman-Nya QS. At-Tahrim:6, yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” Menurut al-Ghazali, ayat tersebut memperkuat pendapatnya tentang

melatih anak-anak untuk berakhlak mulia merupakan salah satu tanggung jawab orang tua. Beberapa prinsip yang diperhatikan dalam membina dan membimbing akhlak anak dalam keluarga ialah membina atau menjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, suami dan istri sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam.

Dari beberapa upaya di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga ia mengubah keadaannya sendiri. Akhlak buruk sekalipun jika ada upaya dan metode yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan membawa hasil perubahan ke akhlak yang lebih baik.

4. Memiliki Fisik yang Kuat

Selain memiliki akal yang cerdas dan akhlak yang sempurna, seorang guru juga harus memiliki fisik yang kuat. Dengan akhlak yang baik ia dapat dijadikan sebagai contoh murid-muridnya, dan dengan kesempurnaan akalnya ia dapat berbagi ilmu pengetahuan secara mendalam, serta dengan fisik yang kuat ia dapat melaksanakan tugasnya dalam mendidik, mengajar dan memberikan arahan yang baik kepada murid-muridnya.

5. Professional dalam Mengajar

Membuat anak didik paham dan nyaman dengan pelajaran yang diberikan ialah dengan landasan kasih sayang. Dalam hal ini dapat menciptakan murid untuk dapat menguasai ilmu yang diberikan oleh guru.

6. Mengajar dengan Ikhlas Karena Allah

Mengajarkan ilmu pengetahuan merupakan sebuah kewajiban agama bagi setiap orang yang berilmu. Maka seseorang yang memiliki ilmu tidak boleh menuntut upah atas ilmu yang diajarkannya. Dan hal ini bisa terjadi apabila guru dan murid berada dalam satu tempat. Namun, jika seorang guru harus ke rumah murid yang jauh, memerlukan biaya dan pengeluaran yang cukup besar, maka akan sulit terjadinya sistem pengajaran apabila seorang guru tidak diberikan imbaalan yang memadai.

Sebagaimana Al-Hasyimi menukil hadis yang beliau nisbahkan kepada al-Nasa'i bahwa Rasulullah Saw. bersabda:⁵⁸

“Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amal kecuali amal tersebut ikhlas karena Allah dan mengharap keridhaan Allah.”

Makna ikhlas dalam mengajar juga termaktub dalam QS. Hud: 29, sebagai berikut:

وَيَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَا لَآ إِن آجِرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا
بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّهُمْ مُلْكُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَى قَوْمًا
يَجْهَلُونَ

Artinya: “Dan wahai kaumku! Aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah beriman.”⁵⁹

⁵⁸ Muhammad Nafi, *Loc. Cit*, hlm.64.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 331

Dari ayat tersebut menunjukkan, bahwa Nabi Nuh as merupakan orang yang ikhlas. Setiap apa yang dilakukannya senantiasa hanya mengharap ridha Allah SWT. dan ia tidak pernah mengharapkan upah atau imbalan dari kaumnya.⁶⁰

7. Sebagai Pengarah dan Penyuluh

Yang dimaksud sebagai pengarah dan penyuluh oleh Imam Al-Ghazali disini adalah guru yang tidak meninggalkan nasehat dan sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat dan pembimbing kepada anak didiknya.

8. Mengajar dengan Penuh Rasa Simpatik

Seorang guru harus memiliki rasa simpatik dalam mengajar kepada para muridnya serta tidak menggunakan dengan cara kekerasan apalagi menyebarluaskan kesalahan para muridnya.

9. Menjadi Teladan

Al-Ghazali juga menyebutkan dalam kitabnya bahwa seorang guru hendaknya mengamalkan ilmunya dan perkataannya dengan tidak mendustakan perbuatannya. Oleh sebab itu guru menjadi teladan bagi murid-muridnya.⁶¹

10. Memahami Kemampuan Yang Dimiliki Muridnya

Seorang guru hendaknya menyampaikan ilmu sesuai dengan tingkat pemahamannya. Artinya, boleh seorang guru menyampaikan suatu ilmu secara mendalam asalkan tingkat pemahaman murid sudah sampai pada kemampuannya.

⁶⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Loc.Cit*, hlm. 110.

⁶¹ Nafiul Huda, “*Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali*” Skripsi (Semarang; Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015)

11. Sesuai Kata dan Perbuatannya

Seorang guru yang baik adalah yang berpegang teguh pada yang diucapkannya. Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali mengingatkan bahwa seorang guru harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan yang dikemukakan/diucapkannya.

Adapun menurut Gilbert Hunt kriteria guru yang baik harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:⁶²

- a) Memiliki sifat yang baik dan positif dalam membimbing peserta didik
- b) Memiliki dan menguasai pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampu
- c) Mampu menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara lengkap
- d) Menguasai metodologi pembelajaran
- e) Mampu memberikan riil terhadap peserta didik
- f) Dapat memberikan reaksi yang baik terhadap kebutuhan peserta didik
- g) Mampu menguasai manajemen kelas

Hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru yang professional harus memiliki dan memenuhi kriteria yang positif serta mampu dalam menguasai kebutuhan peserta didik, materi pelajaran dan manajemen kelas. Adapun kriteria guru yang baik menurut S. Nasution ialah seorang guru yang lebih sering berpikir secara intuitif.⁶³ artinya, seorang guru yang baik ialah ia yang memiliki pengetahuan atau pandangan yang luas, tidak mencakup dalam penguasaan materi saja, melainkan

⁶² Yusutria.

⁶³ Janawi, *op.cit*, hlm.105

guru dapat memahami dan mengembangkan struktur materi, konsep-konsep materi dan pola pikir keilmuannya.

Sedangkan kriteria atau syarat guru yang diatur dalam ketentuan Pasal 8 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ialah sebagai berikut:⁶⁴

1. Memiliki kualifikasi akademik.
2. Memiliki kualifikasi kompetensi.

Kualifikasi kompetensi untuk memenuhi syarat menjadi guru sebagaimana disebutkan dalam pasal 10 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen terdiri atas:

- a. Kompetensi Pedagogik, ialah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik.
- b. Kompetensi Kepribadian, ialah kemampuan pribadi yang mantab, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta dapat menjadi panutan atau teladan bagi peserta didik.
- c. Kompetensi Sosial, ialah kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien baik terhadap peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi Profesional, adalah kemampuan pada penguasaan materi pelajaran secara luas dan juga mendalam.

⁶⁴ 'UU Guru Dan Dosen'.

3. Memiliki sertifikat pendidik.
4. Sehat jasmani dan rohani.
5. Memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Seorang guru yang memenuhi lima syarat di atas, tentu akan menunjang perkembangan pendidikan yang lebih baik serta dapat menciptakan generasi pendidik yang professional.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kriteria guru menurut Imam Al-Ghazali sangatlah relevan atau berkaitan dengan kriteria guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Hal ini dapat diuraikan, bahwa seorang guru yang professional hendaklah mempunyai atau menerapkan kriteria guru yang baik menurut Imam Al-Ghazali didukung dengan kualifikasi, sertifikasi, dan kompetensi guru yang merupakan syarat-syarat guru dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Dengan demikian, guru yang bertaraf professional, dapat menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkannya dan peserta didik dapat memahami apa yang diajarkan oleh gurunya.

D. Profesionalitas Guru PAI Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Imam al-Ghazali, guru merupakan orang tua yang sejati dan memiliki tugas dalam mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak yang tidak hanya sampai usia dewasa, melainkan lebih dari itu.⁶⁵ Menurutnya, pekerjaan mengajar ini adalah pekerjaan yang paling mulia. Mengapa tugas ini didasarkan kepada manusia? Karena hal ini dikuatkan oleh beberapa ayat Allah SWT. dan hadist

⁶⁵ Abu Muhammad Iqbal, *op. cit.*, hlm 112

Rasulullah Saw. serta mengulang terus tentang tingginya status menjadi seorang guru yang menurutnya tegas sebarisan dengan para nabi as. Penjelasan itu menyebutkan bahwa wujud yang paling mulia di muka bumi adalah manusia. Karenanya manusia memiliki kesucian hati. Sebagaimana al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya yang berjudul *Ihya 'Ulumi al-Diin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, tth), Jilid 1, h.56:

“Makhluk yang paling mulia di muka bumi ini adalah manusia, sedangkan yang paling mulia dari manusia adalah hatinya. Dan pendidik selalu sibuk menyempurnakan , mengagungkan, dan mensucikan serta menuntutnya untuk dekat kepada Allah *azza wa jalla*.”⁶⁶

Oleh karena itu, hati manusia itu adalah sesuatu yang paling berharga dan mulia yang ada dalam manusia tersebut. Sangat wajar jika mendidik adalah suatu yang sangat mulia dan juga terhormat, karena pendidik itu sendiri mengurus anak didik terutama hati nuraninya mereka.

Nabi Muhammad saw. bersabda yang artinya: “ Ketahuilah bahwa di dalam tubuh itu terdapat segumpal daging, apabila baik daging itu maka baiklah seluruh tubuh, tetapi apabila rusak daging itu maka rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah daging itu adalah hati.”

Menurut Imam al-Ghazali, guru yang disertai tugas dalam mengajar adalah guru yang tidak hanya cerdas dan sempurna akalanya, tetapi guru yang juga memiliki akhlak yang baik dan fisik yang kuat.⁶⁷ Karena dengan akal yang cerdas ia dapat berbagi ilmu pengetahuan secara mendalam dan dengan akhlak yang baik ia dapat menjadi contoh teladan yang baik serta memiliki fisik yang kuat agar ia dapat

⁶⁶ Muhammad Nafi, *op.cit.*, hlm 85

⁶⁷ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam(Seri Kajian FPI)*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). Hlm. 97

melaksanakan tugasnya dalam mengajar, mendidik, serta dapat mengarahkan anak-anak muridnya.⁶⁸

Guru merupakan segala-galanya, maksudnya adalah tidak hanya sekedar menyangkut keberhasilan dalam menjalankan profesi keguruannya, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang akan dihadapkan oleh Allah SWT. Maka dari itu, Imam al-Ghazali menekankan 17 kode etik yang harus diperankan oleh seorang pendidik kepada anak muridnya. Adapun kode itu tersebut adalah.⁶⁹

1. Bersikap penyantun dan penyayang
2. Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak
3. Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat
4. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah
5. Menghilangkan dan menghindari sikap angkuh terhadap sesame
6. Menghilangkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya
7. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia
8. Memperbaiki peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didiknya yang kurang lancar dalam berbicara
9. Bersifatlah lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ nya rendah, serta membina sampai dalam taraf yang maksimal
10. Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik, walaupun pertanyaan itu tidak bermutu atau bahkan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan

⁶⁸ Abudin Nata, *loc.cit.*, hlm 97

⁶⁹ Abdul Muib dan Mudzakir Yusus, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.

11. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik
12. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didik
13. Meninggalkan sifat menakutkan pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengetahui ataupun memahami
14. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat taqarrub kepada Allah SWT.
15. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan
16. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan.
17. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardu kifayah* sebelum mempelajari ilmu *fardu a'in*

Itu semua merupakan sebuah tuntutan bagi seorang guru untuk memiliki kode etik tersebut agar mencapai dan menjadi seorang guru yang professional. Tentu untuk menjadi guru yang professional bukanlah perkara yang mudah, butuh sebuah proses panjang untuk melakukan itu semua. Dan pastinya menjadi seorang guru yang dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya akan menjadi ladang pahala untuknya dari Allah SWT.

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam proses kegiatan pendidikan.⁷⁰ Dimana dalam proses kegiatan belajar, seorang guru selain

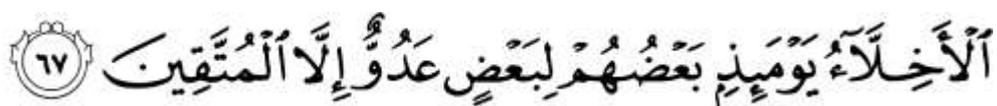
⁷⁰ Muhammad Nafi, *op.cit.*, hlm. 84

berfungsi sebagai pengajar, ia juga berfungsi sebagai pendorong, pemberdaya, pelatih, dan lain-lain.

Manakalah telah menjadi seorang guru yang memiliki fungsi tersebut berarti telah melaksanakan suatu pekerjaan yang besar dan siap menghadapi bahaya yang tidak kecil. Maka Imam al-Ghazali memerintahkan sebagai seorang guru untuk memelihara dan menjaga tugas-tugasnya sebagai seorang guru yang professional, yaitu:⁷¹

1. Mempunyai rasa belas kasihan

Seorang guru hendaknya memiliki kasih sayang yang besar kepada anak didiknya, memberikan ilmu dunia dan mengajarkan ilmu akhirat yang abadi. Dalam mengejar kebahagiaan dunia tentu bukanlah perkara yang mudah. Maka, hendaknya dilakukan secara bersama-sama. Sebagaimana Allah SWT. berfirman:



Artinya: “Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa.” (QS. Az-Zukhruf, 43:67).⁷²

Sebagai seorang guru, tugas pertama tidak lain adalah memperlakukan anak didiknya seperti anak sendiri. Sebagaimana hal ini termaktub dalam sebuah hadits riwayat Abu Dawud, An-Nasa-I, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah: “Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya.”

⁷¹ Ahmad and Siregar. *op.cit.*, hlm. 81

⁷² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 803

Al-Ghazali juga menganjurkan agar untuk menjadi seorang guru haruslah bertindak sebagai seorang ayah untuk anak didiknya. Bahkan dalam pandangan beliau, hak guru atas anak didiknya lebih besar dibandingkan hak orang tua terhadap anak-anaknya.⁷³ Menurutnya, seorang guru ialah menunjukkan jalan kepada anak muridnya kepada Allah SWT. Apabila seorang guru memiliki tujuan dalam mendekati anak muridnya kepada Allah SWT., maka guru itu telah menyatukan hati-hati anak muridnya serta mengikatnya dengan kasih sayang. Oleh karena itu, penulis di sini menyimpulkan bahwa seorang guru baik guru umum ataupun guru agama harus mengorbankan tenaga dan juga waktunya untuk melakukan tujuan tersebut.

Berdasarkan buku *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali* yang ditulis oleh Muhammad Nafi, memaparkan bahwa Al-Ghazali memandang tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk mendekati diri kepada Allah SWT.⁷⁴ Artinya, pendidik merupakan seorang pengusaha yang berusaha untuk mensucikan dan menyempurnakan hati nurani manusia dan membawanya ke jalan Allah SWT.

Penulis disini menganalisa dari sudut pandang pertama tentang guru yang professional menurut Imam al-Ghazali itu seperti seorang guru yang mendidik anak muridnya dengan belas kasih sayang, yang diibaratkan dengan para orang-orang musafir di jalan Allah dan meninggalkan dunia. Selama perjalanannya itu mereka saling sayang menyayangi sehingga menyebabkan hubungan yang erat akan kasih sayang. Hubungan yang erat akan membawa pada jalan kemudahan.

⁷³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *op.cit.*, hlm.59

⁷⁴ Muhammad Nafi, *op.cit.*, hlm. 87

Sebagaimana hal ini terdapat dalam firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10)⁷⁵

Perumpamaan itu sama halnya dengan seorang guru dengan anak murid yang memiliki kedekatan hubungan yang erat akan kasih sayang, maka proses pembelajaran akan dapat dilaksanakan dengan khidmat dan nyaman karena adanya suatu kedekatan itu.

Adapun indikator dari kepribadian kasih sayang kepada anak didik dan menjadikannya seperti anak sendiri ialah:

- a. Memperhatikan keadaan siswa
- b. Tidak sombong
- c. Tidak mencemooh, menghardik atau melakukan kekerasan apabila siswa salah
- d. Memberikan penghargaan dan hukuman yang sesuai dan tidak secara berlebihan
- e. Memperlakukan semua siswa dengan adil

⁷⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 846

Menurut PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat 3 Butir B, bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kepribadian yang mantab, stabil dan dewasa.⁷⁶ Artinya seorang guru haruslah memiliki kepribadian yang stabil dan dewasa agar dapat mengontrol emosinya sehingga dapat membuat anak didiknya merasa nyaman saat belajar.

Akan tetapi, keahlian teknis saja belum tentu bisa menjamin seorang guru menjadi professional.⁷⁷ Apalagi sebagai seorang guru PAI yang notabennya adalah tidak sekedar mengajar, melainkan memiliki tugas yang sangat berat karena diharapkan dapat mewujudkan insan kamil dan tetap menjadi manusia yang *rahmatan lil 'alamin*. Maka dari itu, seorang guru dapat dikatakan professional apabila disamping ia memiliki keahlian secara teknis, ia juga memiliki sikap dan kepribadian yang professional berdasarkan filosofi yang diyakininya.⁷⁸

Dengan demikian, penulis memperhatikan jika sifat kasih sayang yang ditulis oleh Imam al-Ghazali ini dapat dilaksanakan dan diindahkan oleh para pendidik modern ini khususnya pada guru PAI, maka akan terwujud demokrasi dalam sebuah pendidikan dan tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

2. Tidak mengejar upah

Dalam sejarah secara umum atau dalam sejarah pendidikan khususnya, menuntut upah dalam mengajar bukanlah suatu hal yang dibenarkan dan diterima

⁷⁶ Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm. 22

⁷⁷ Andi Abd. Muis, *op.cit*, hlm. 57

⁷⁸ Gaffar, *Perencanaan Pendidikan ; Teori dan Metodologi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Tenaga Kependidikan, 1987), hlm. 25.

oleh anggota masyarakat apa pun jenis corak masyarakatnya.⁷⁹ Bahkan ia juga mengetahui bahwa guru-guru yang mendapat upah itu tidak akan berharga di mata mereka sama sekali. Imam al-Ghazali juga menegaskan bahwa memang itulah tugas dan kewajiban sebagai seorang guru atau pendidik dalam mengajar atau mendidik tanpa menerima balasan dan terima kasih.⁸⁰

Jika kita analisa secara bersama, di zaman sekarang prinsip itu sudah tidak dijalankan lagi. Akan tetapi, perlu kita pahami bahwa yang dimaksud dari Imam al-Ghazali terkait dengan penerimaan gaji atau upah adalah haram jika hal itu di dapatkan dari seorang guru yang memang ingin mengamalkan ilmunya, maka itu haram baginya untuk menerima upah. Karena Imam al-Ghazali menyatakan bahwa orang yang mengamalkan ilmunya sudah menjadi tugasnya sebagai seorang khalifah di muka bumi ini dan tentunya sebagai bentuk beribadah kepada Allah SWT.⁸¹

Dari beberapa uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Imam al-Ghazali telah memberlakukan prinsip pengabdian di dalam belajar mengajar, baik kepada tokoh masyarakat ataupun pejabat Negara, bahwasanya orang yang mengajar harus senantiasa memantapkan niatnya hanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT semata. Jadi, seharusnya seorang guru sudah meluruskan tujuan dan tugasnya mengajar hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. sebagai seorang khalifah dan sebagai pelaksan ibadah yang mencari ridha Allah SWT.

Akan tetapi, di masa modern ini bagi seseorang yang menjadikan dirinya sebagai seorang pengajar karena tidak memiliki penghasilan lain dan sulit untuk

⁷⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *op.cit.*, hlm. 60

⁸⁰ Ahmad and Siregar.

⁸¹ Muhammad Dahlan, 'Pemikiran Al-Ghazali Tentang Guru Yang Profesional', *Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2016, 44 <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53512>>.

memenuhi kebutuhan hidupnya, maka ia boleh memungut upah atau gaji selama ia mengajar sebagai imbalan jasa mengajarnya. Hal itu juga supaya menjaga kehormatan dirinya dan mencukupi kebutuhannya.⁸²

Berkaitan dengan ini, dikutip oleh Nasih Ulwan, bahwa Imam Al-Ghazali menyatakan:

... demikianlah, maka seorang guru diperbolehkan memungut apa yang dapat mencukupinya untuk menenangkan hatinya dari masalah penghidupan, selain itu, hal ini agar seorang guru benar-benar dapat mengkhususkan dirinya di dalam menyebarkan ilmu. Adapun yang menjadi tujuannya adalah penyebaran ilmu dan pahala di akhirat. Maka ia diperkenankan mengambil upah agar memudahkan pencapaian maksud tersebut.⁸³

Hal ini juga tercantum dalam Undang-Undang (UU) RI Nomor 14 tentang guru dan dosen, bahwa guru atau dosen memiliki hak untuk menerima penghasilan dalam bentuk finansial sebagai imbalannya karena telah melaksanakan tugas keprofesionalan yang telah ditetapkan dalam pada prinsip penghargaan atas dasar prestasi dan mencerminkan martabat guru dan dosen sebagai tenaga pendidik yang professional.⁸⁴

Adapun dalam Undang-Undang (UU) Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 40 juga menjelaskan bahwa seorang guru mempunyai beberapa hak professional, di antaranya adalah tentang seorang guru yang berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Bahkan dalam UU ini

⁸² Muhammad Dahlan, *op.cit.*, hlm 55.

⁸³ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 314.

⁸⁴ *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h.5

dijelaskan bahwa guru berhak mendapatkan penghargaan dan promosi sesuai dengan tugas dan prestasi kerjanya, serta guru juga memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran guna menunjang kelancaran dalam mengmban tugas keprofesiannya, dan lain-lain.⁸⁵

Artinya, masalah upah di sini tidak menjadi masalah bagi seorang guru untuk tetap menjadi guru yang ikhlas dan juga professional, baik itu guru agama atau guru umum. Karena gaji yang diterima dari Pemerintah hanyalah sebagai penghargaan atau hadiah dari jasanya selama mengajar.

3. Selalu memberi nasehat

Imam al-Ghazali juga menganjurkan untuk bahwa sorang guru hendaknya berfungsi sebagai penyuluh atau pengarah yang baik dan benar serta jujur di hadapan anak didiknya.⁸⁶ Perkataan Imam al-Ghazali ini juga termaktub dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan terkait empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru atau dosen disalah satunya adalah Kompetensi Profesional.

Seorang pendidik yang professional adalah ia yang tidak hanya transfer ilmu saja melainkan juga mentransformasikan nilai-nilai ke dalam kepribadian, struktur dan jiwa anak didik.

4. Mengajar dengan cara yang lembut

Menjadi seorang guru PAI sangatlah dianjurkan untuk memiliki kriteria ini. Sebagaimana menurut Imam al-Ghazali, untuk melaksanakan pengajaran yang baik,

⁸⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h.13

⁸⁶ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 97.

seorang guru hendaknya menggunakan cara yang halus atau lembut, simpatik, dan tidak menggunakan kekerasan, makian atau mencaci anak didiknya.

5. Menjadi panutan yang baik

Hendaklah seorang guru tampil di depan anak didiknya sebagai panutan yang baik. Sebagaimana menurut Imam al-Ghazali bahwa seorang guru haruslah bersikap toleran dan mau menghargai orang lain.

Guru PAI harus membuat sebuah program pengembangan pendidikan agama lalu menggerakkan seluruh potensi yang ada di sekolah guna mendukung program dengan tetap memperhatikan keragaman hidup beragama (toleransi). Sehingga terwujudnya sebuah lingkungan sekolah yang berbudaya agama.

6. Memahami potensi yang dimiliki peserta didik

Mengajar memang bukanlah perkara yang mudah. Karena tujuan dari mengajar adalah tidak lain supaya peserta didik paham terkait pelajaran yang disampaikan. Setiap anak didik tentu memiliki karakter dan potensi yang berbeda-beda. Sebagaimana Imam al-Ghazali menasehatkan agar seorang guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.⁸⁷

7. Arif dan bijak dalam menyampaikan sebuah ilmu

Imam al-Ghazali menganjurkan seorang guru hendaknya untuk tidak memberikan ilmu-ilmu rumit sekalipun ia menguasainya.⁸⁸ Ia harus memahami bahwa setiap anak didik memiliki kecerdasan masing-masing. Hal ini agar tidak menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, ragu-ragu dan gelisah.

⁸⁷ Abudin Nata, *op.cit.*, hlm 97

⁸⁸ Abudin Nata, *ibid*, hlm. 98

Sebagaimana yang disampaikan oleh E Mulyasa bahwa tugas guru dalam melakukan proses pembelajaran tidak hanya sebatas menyampaikan informasi saja, melainkan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.⁸⁹ Termasuk guru PAI yang juga menyampaikan materi keagamaan secara spesifik tentu akan mempengaruhi proses berpikir bagi anak yang memiliki tingkat pemahaman rendah. Dan guru harus memahami dengan berbagai kemampuan yang unik itu.

8. Menjadi teladan bagi anak didik

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh pada prinsip pada apa yang diucapkannya. Artinya, apa yang diucapkannya harus selaras dengan perbuatannya.

Menurut PP No. 19 Tahun 2005, kompetensi kepribadian guru ini menjadi konsep dasar tugas guru dan dalam analisis peneliti di sini yaitu kepribadian guru yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali dalam pembahasan kriteria guru yang baik di buku “Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam” sangatlah relevan dan sebagian besar bisa diaplikasikan pada pendidikan modern saat ini.

Meski demikian, seiring kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang yang menempatkan posisi seorang guru tidak hanya sebagai panggilan jiwa untuk menyampaikan ilmunya melainkan juga memiliki posisi yang strategis sebagai sebuah profesi. Tentu, sebagai sebuah profesi seorang guru sama halnya dengan profesi lain seperti polisi, dokter dan pejabat-pejabat lainnya yang dituntut untuk bekerja dan mendapatkan penghargaan sesuai yang dikerjakannya.

⁸⁹ Andi Abd. Muis, *op.cit.*, hlm. 74.

Begitupun seorang guru tetap mendapatkan haknya untuk mendapatkan hasil jerih payahnya tanpa meninggalkan pelaksanaan fungsi akhlak dan pemsucian jiwanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menguraikan bahwa kriteria dan profesionalitas guru PAI menurut Imam Al-Ghazali adalah guru yang cerdas dan memiliki akhlak yang mulia. Lalu, dilihat di Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada pasal 10, guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Ternyata, ada keterkaitan antara kriteria dan profesionalitas guru PAI menurut Imam Al-Ghazali dengan kompetensi guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada pasal 10. Keterkaitan itu adalah bahwa kriteria-kriteria guru menurut Imam Al-Ghazali seperti beriman dan bertaqwa, cerdas dan sempurna akhlaknya, memiliki fisik yang kuat, professional dalam mengajar, mengajar dengan ikhlas, sebagai pengarah dan penyuluh, penuh simpatik, dan menjadi tauladan memuat ke dalam empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dan menjawab rumusan masalah dalam skripsi yang berjudul Kriteria dan Profesionalitas Guru PAI Menurut Imam Al-Ghazali adalah kriteria guru PAI menurut Imam Al-Ghazali adalah beriman dan bertaqwa, cerdas dan sempurna akhlaknya, memiliki fisik yang kuat, profesional dalam mengajar, penuh simpatik, mengajar dengan ikhlas, sebagai pengarah dan penyuluh, dan menjadi tauladan.

Dan profesionalitas guru PAI menurut Imam Al-Ghazali adalah seorang guru yang tidak hanya sekedar menjalankan profesi keguruannya, melainkan dapat melaksanakan tanggung jawabnya yang akan dihadapkan oleh Allah SWT.

B. Saran

Adapun saran dari peneliti adalah:

1. Hendaknya seorang guru harus mengetahui kepribadian yang baik yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran.
2. Hendaknya seorang guru juga mengetahui serta dapat mengamalkan salah satu kriteria guru yang baik menurut para ulama terdahulu salah satunya adalah Imam al-Ghazali sebagai pedoman dalam mengajar.
3. Hendaknya Kepala Sekolah/Madrasah untuk selalu memperhatikan kepribadian guru yang baik, karena kepribadian pendidik yang baik dapat menjadi penentu keberhasilan anak didik serta dapat mengupayakan

mengadakan pelatihan pembinaan kompetensi kepribadian guru yang professional.

4. Kepada lembaga pendidikan Islam agar selalu memberikan peluang dan membina pendidik untuk mewujudkan keprofesionalannya, sehingga melalui keprofesionalannya guru dapat menjadi pendidik yang mampu dan bertanggung jawab dalam mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu.
5. Kepada Pemerintah diharapkan dapat memberi perhatian yang lebih besar terhadap peningkatan profesionalitas pendidik secara signifikan dan terus menerus guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal itu dapat dilakukan dengan membuat program pendidikan, pembinaan, pelatihan, meningkatkan kesejahteraan dan memberikan fasilitas untuk mewujudkan pendidik yang professional.
6. Kepada masyarakat agar selalu memberikan masukan dan dorongan agar terwujud pendidik yang professional dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik yang professional.
7. Kepada calon pendidik yang nantinya hendak melakukan pengabdian dan pekerjaan di sekolah hendaknya untuk mempersiapkan diri dengan memiliki kriteria atau kepribadian seorang guru yang baik berdasarkan pandangan para ulama terdahulu dan UU tentang kepribadian guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Yusuf, and Balo Siregar, 'Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali Dan Buya Hamka', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12.1 (2015), 21–45 <[https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1446](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1446)>
- Abdul Muib dan Mudzakir Yusus, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2006.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta : Gava Media, 2013.
- Fuad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, (Jakarta: Darul Haq, 2021).
- Gaffar, *Perencanaan Pendidikan : Teori dan Metodologi*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Tenaga Kependidikan, 1987.
- Huda, Nafiul, "*Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali.*" Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015.
- Imamudin, 'Relevansi Kurikulum Jurusan Ilmu Perpustakaan Terhadap Dunia Kerja Alumni Jurusan Ilmu Perpustakaan Uin Jakarta', 2014
- Iqbal, Abu Muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun : JAYA STAR NINE, 2013).

- Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung : ALFABETA, 2019).
- Khadijah, I, 'Etika Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali', *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 5.1 (2019), 89–102
<<https://doi.org/10.30653/003.201951.60>>
- Muchith, M. Saekan, 'Guru PAI Yang Profesional', *Quality*, 4.2 (2016), 228
- Muis, Andi Abd., *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Nusa Tamarunang : Panrita Global Media, 2014).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muhammad Dahlan., "*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Guru Yang Profesional.*"
Skripsi. Fak. Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Muhammad Yusuf Ahmad dan Balo Siregar, "Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali Dan Buya Hamka", *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12.1 (2015), 21-45
- Mujanil Qomar, "Berbasis Nilai-Nilai Religius Dan Akhlak", *Destructive Discipline*, 4 (2013), 1-13
- Nafi, Muhammad, *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017).
- Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010.

-----, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian FPI)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 20001.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010, *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah. (bab IV Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 16 2010. h. 9.*

Pupuh Fathurrohman, *Guru Profesional*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.

Pratiwi, Zenna Mya Eka, 'Institut Agama Islam Negeri', 23, 2015, 57168

Religius, Berbasis Nilai-nilai, and D A N Akhlak, 'Destructive Discipline, (4)', 2013, 1-13

Ridla, M.R, 'Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran', *Tadris*, 3.1 (2008), 30-44
<[http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/230%0Ahttp://download.portalgaruda.org/article.php?article=391611&val=8582&title=PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROSES PEMBELAJARAN](http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/230%0Ahttp://download.portalgaruda.org/article.php?article=391611&val=8582&title=PROFESIONALITAS%20GURU%20PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM%20DALAM%20PROSES%20PEMBELAJARAN)>

Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*. Jakarta : Balai Pustaka, 1999.

Salikin, Hairus, 'Melihat Kembali Profesionalitas Pendidik', *Pengembangan Pendidikan*, 8.1 (2011), 257-71

Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta : Dea Press, 2000).

Undang-Undang Guru Dan Dosen, *Materia Japan*, 44.1 (2015), 24-31

Undang-Undang R.I. No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung : Citra Umbara, 2006.

Yusuf, Choirul Fuad, *et al*, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Departemen Agama RI, 2006.

Yusuf Sukman, Jayadi, 'IMPLEMENTASI KRITERIA GURU YANG BAIK MENURUT AL-GHAZALI DI SMA NEGERI 1 SAJOANGING KABUPATEN WAJO', *Вестник Росздравнадзора*, 4 (2017), 9–15

Yusutria, 'Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia', *Jurnal Curricula*, 2.1 (2017), 40

Zainudin, *et al*, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta : Bima Aksara, 1991.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jln. Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

Admin Turnitin Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap skripsi berikut:

Judul : Kriteria dan Profesionalitas Guru PAI Menurut Imam Al-Ghazali
Penulis : Ayu Ratna Sari
NIM : 18531019

Dengan tingkat kesamaan sebesar 39 (*Tiga Puluh Sembilan*) %
Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, April 2022
Pemeriksa,
Admin Turnitin Prodi PAI



Mirzon Daheri, MA.Pd.
NIP.-198502112019031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH

Nomor : **440** Tahun 2021

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022 ;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Senin, 11 Oktober 2021

MEMUTUSKAN :

Menetapkan
Pertama

1. **Nelson, S.Ag., M.Pd.I** **19690504 199803 1 006**
2. **Cik Din, M.Pd.I** **19701211 200003 1 003**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Ayu Ratna Sari**

N I M : **18531019**

JUDUL SKRIPSI : **Kriteria Guru Menurut Imam Al – Ghazali dan Relevansinya Dengan Profesionalitas Guru PAI**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 3 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 08 November 2021

Dekan,

Iffaldi



Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Ayu Ratna Sari
 NIM : 18031019
 FAKULTAS : Tarbiyah
 PEMBIMBING I : Dr. Nelson S. Ag. M.pd.I
 PEMBIMBING II : Cik Din M.pd.I
 JUDUL SKRIPSI : Kriteria Guru Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Profesionalitas Guru PAI

- * Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- * Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.

NAMA : Ayu Ratna Sari
 NIM : 18031019
 FAKULTAS : Tarbiyah
 PEMBIMBING I : Dr. Nelson S. Ag. M.pd.I
 PEMBIMBING II : Cik Din M.pd.I
 JUDUL SKRIPSI : Kriteria Guru Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Profesionalitas Guru PAI

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I:

[Signature]
 NIP.

Pembimbing II:

[Signature]
 Cik Din M.pd.I
 NIP. 1970124 200031003



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	23/1/2020	PAB II - 3/2 V.	<i>[Signature]</i>	2
2	30/1/2020	DAD II dan IV.	<i>[Signature]</i>	2
3	14/2/2020	DAD IV - V.	<i>[Signature]</i>	2
4	18/3/2020	BAD IV - V.	<i>[Signature]</i>	2
5	30/3/2020	DAD V.	<i>[Signature]</i>	2
6	7/4/2020	Ace uji skripsi	<i>[Signature]</i>	2
7				
8				



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	15/1/21	Fokus Masalah Bab I	<i>[Signature]</i>	2
2	17/1/21	Kerangka Teori tentang ke arah dg masalah	<i>[Signature]</i>	2
3	21/01/2022	Pembuka pada kerangka dan struktur bab	<i>[Signature]</i>	2
4		Bab IV tentang Analisis	<i>[Signature]</i>	2
5		komparasi bab I dg bab jelas	<i>[Signature]</i>	2
6		layang Ace ke PAB I minimal 53 hal.	<i>[Signature]</i>	2
7	22/02/2022	Ace ke PAB I 22/02/2022	<i>[Signature]</i>	2
8				